

**LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN
KETIKA PERGI KE MASJID (STUDI MA'ANIL HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Uşuluddin, Adab, dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SITI AISYAH
U20172008
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pembimbing:

Makhrus, M.A.
NIP. 198211252015031002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS UŞULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2022**

**LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN
KETIKA PERGI KE MASJID (STUDI MA'ANIL HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Uşuluddin, Adab, dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

SITI AISYAH
U20172008

Disetujui Dosen pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Makhrus, M.A.
NIP. 198211252015031002

LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE MASJID (STUDI MA'ANIL HADIS)

SKRIPSI

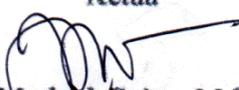
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at

Tanggal : 01 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua


Dr. Maskud, S.Ag., M.S.i
NIP. 197402101998031001

Sekretaris


Muhammad Faiz, M.A
NIP. 198510312019031006

Anggota:

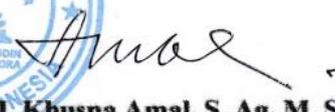
- Dr. H. Kasman, M. Fil.I ()
- Makhrus, M.A ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

(Q.S. An-Nur: 31)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, PT. Sygma Examedia Arkanleema), 350

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, serta rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak M. Misbah dan ibu Hayani, yang memberikan cinta kasih yang tulus dan selalu memberi dukungan, mengajarkan semangat dan kerja keras serta motivasi, nasehat serta doa-doa terbaiknya.
2. Kakak-kakak saya dan segenap keluarga, saya ucapkan terimakasih atas doa dan semangatnya
3. Kepada sahabat saya “Fii Aamanillah” terimakasih atas segala waktu dan dukungannya, semangat untuk mengerjakan skripsinya semoga keinginan kita untuk lulus dan wisuda bareng di ijabah oleh Allah.
4. Kepada teman kelas Ilmu Hadis angkatan 2017 saya ucapkan banyak terima kasih telah menjadi keluarga baru, support kalian kepada satu sama lain, pengalaman bertemu dan bersama kalian adalah satu hal yang tidak mungkin bisa saya lupakan.
5. Segenap dosen jurusan Ilmu Hadis UIN KH. Achmad Siddiq Jember, khususnya Bapak Makhrus, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله الذي أرسله الله تعالى
رحمة للناس وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

Segala puji hanya untuk-Nya Allah zat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Zat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring şalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar strata satu. Adapun terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan pengarangan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku ketua UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i. selaku dekan Fakultas Uşuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus, M.A, Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Uşuluddin, Adab dan Humaniora dan dosen pembimbing, yang telah memberikan dorongan motivasi dan arahannya kepada penulis.

4. Bapak, ibu, kakak, adik-adiku dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan, menasehati dan mengarahkan kami ke jalan yang di ridoi Allah. Semoga Allah selalu sehatkan mereka, limpahkan banyak rezeki kepada mereka yang barokah serta cukupkan kehidupan mereka hamba Allah yang taqwa.
5. Teman-teman seperjuangan “Ilmu Hadis 2017” yang selalu kami banggakan dan rindukan serta telah dianggap saudaraku banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sanbat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 01 Juli 2022

SITI AISYAH
NIM. U20172008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Aisyah, 2022: LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN
KETIKA PERGI KE MASJID (Studi Ma'anil Hadis)

Ketika kedudukan seorang wanita selalu di banding-bandingkan dengan laki-laki dalam beberapa Hadis yang terdapat lebih memandang rendah wanita dari pada laki-laki, seperti dalam segi ibadah bagi kaum wanita, sedangkan dalam al-qur'an memberikan kedudukan dan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan wanita, tetapi masih terdapat Hadis-Hadis yang secara harfiah memberikan kesan penilaian separuh kepada wanita di banding dengan laki-laki. Dari Hadis tersebut seolah-olah memang wanita harus itu harus menerima nasibnya sebagai makhluk domestik dan diperlakukan tidak *adil*. Persoalan mengenai larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid, sebagaimana terdapat di beberapa Hadis tidak semua tertuju pada wanita sebagaimana Hadis dahirnya, tetapi juga diterapkan pada kaum laki-laki.

Larangan wanita memakai wewangian banyak dijelaskan dalam Hadis-Hadis nabi, dalam kitab-kitab induk Hadis seperti *kutub al-Tis'ah*, salah satunya dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah yang dalam kitab tersebut ditemukan beberapa Hadis yang peneliti jadikan objek untuk dilakukan penelitian guna untuk mengetahui kualitas sanad Hadis, karena tidak semua Hadis dalam kitab-kitab induk semuanya sahih. Sehingga peneliti mengambil judul *Larangan Wanita Memakai Wewangian Ketika Pergi Ke Masjid (Studi Ma'anil Hadis)*.

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kualitas Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid dan bagaimana memahami makna Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid. Penelitian ini menggunakan ini menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian kepustakaan, karena dalam penelitian ini menggunakan metodologi naratif deskriptif

Hasil penelitian ditemukan beberapa Hadis yaitu dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal ditemukan lima Hadis, Sunan Abi Dawud ditemukan satu Hadis, Sunan Ibnu Majah ditemukan satu Hadis dan itu dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, takhrij dalam penelitian ini dibatasi dalam *kutub al-Tis'ah* dan akan dilakukan penelitian serta akan dijelaskan derajat Hadis-Hadis tersebut.

Dari keseluruhan Hadis setelah peneliti takhrij, serta dilakukan penelitian, ditemukan enam Hadis yang rawinya Ashim bin Ubaid yang dinilai dhoif karena tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Hadis shahih, akan tetapi sanadnya bersambung dan terdapat satu Hadis yang rawinya Abdul Karim yang menurut keterangan Syu'aib al-Urn,ut mengatakan dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, bahwasannya Abdul Karim termasuk majhul dan sanadnya bersambung. Sehingga ketujuh Hadis tersebut saling menguatkan satu sama lainnya sehingga derajat Hadisnya naik menjadi hasan lighairihi.

Kata kunci: wewangian, wanita, masjid

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah aspek bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Prosesnya yaitu dilakukan sesuai dengan cara pengucapan dan ejaannya. Transliterasi sangat dibutuhkan guna menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya di dalam suatu tulisan. Transliterasi ini berisi kata-kata atau huruf-huruf yang terdapat di dalam sebuah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya transliterasi ini sehingga pembaca tidak kesulitan dalam menetapkan suatu bacaan.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ž	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Merupakan bahasa Arab tunggal, lambangnya berupa tanda atau harakat seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

C. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya harakat seperti:

Huruf dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	I dan garis di atas
وِ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi ta marbūṭah ada dua: *pertama, ta marbūṭah* yang hidup yang di dalamnya terdapat harakat *fathah, kasrah, dan ḍammah*, dan ditransliterasikan dengan huruf “t”.

kedua, ta marbūṭah mati, yang di dalamnya terdapat harakat sukun, dan ditransliterasikan dengan huruf (h). Jika terdapat kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* maka pasti akan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan huruf (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *Tasydīd* merupakan tulisan yang berada didalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda *Tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan mengulang huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Apabila terdapat huruf *ي* ber- *Tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ) maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī)

Contoh:

عَلِيّ : *alī*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-* baik ketika diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut ditulis terpisah dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

G. Hamzah

Huruf hamzah menjadi apostrof (') berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah akhir kata. Namun bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

H. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului dengan partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya yang berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* dan ditransliterasikan dengan huruf (t).

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
BAB III REDAKSI HADIS LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE MASJID	
A. <i>Takhrij</i>	33

B. Lafaz Ḥadis.....	34
C. Skema Gabungan.....	36
D. Penelitian Sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal hal 311	36
E. Penelitian Sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal hal 340	37
F. Penelitian Sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal hal 381	46
G. Penelitian Sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal hal 452	56
H. Penelitian Sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal hal 30	67
I. Penelitian Sanad Ḥadis Sunan Abu Dāwud BAB 34.....	77
J. Penelitian Sanad Ḥadis Sunan Ibnu Mājah BAB 37.....	87
K. Kesimpulan Kualitas Sanad Ḥadis.....	97
 BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN ḤADIS LARANGAN	
WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE	
MASJID	
A. Pemaknaan Ḥadis Larangan Wanita Memakai Wewangian Ketika Pergi ke Masjid.	107
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami ajaran Islam dan dapat mengamalkan dengan baik dan benar, umat Islam harus berpegang kepada al- Qur'an dan sunnah atau Hadis. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Ia bukan saja sebagai penguat dan penjelas akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai dasar hukum baru yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai sumber hukum maka layaknya bagi semua orang Islam melakukan pengkajian lebih dalam supaya Hadis terjaga dari penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin merusak dan menjelekkan agama Islam.²

Seiring dengan perkembangan zaman, Hadis dimaknai sesuai dengan kebutuhan pada zaman tersebut dikarenakan teks Hadis itu sangat terbatas adanya, sedangkan realitas perkembangan zaman selalu dinamis. Teks Hadis Nabi SAW yang telah melewati masa yang sangat panjang tetap harus dilakukan pemahaman yang sesuai dengan maksudnya. Mengingat Nabi SAW yang sudah tiada, pemahaman dari satu teks Hadis bisa bervariasi. Banyak pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemahaman Hadis.

Untuk memahami Hadis secara utuh, dibutuhkan ilmu-ilmu lain yang berkenaan dengan pendekatan Hadis Nabi SAW. Karena Hadis terkadang

² Mohammad Hafiz bin Fadzil, "Hadith Tentang Munculnya Dajjal (Studi Ma'anil Hadith)" (Skripsi, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN Jambi, 2019), 2.

tidak hanya dipahami secara tekstual saja akan tetapi Hadis juga dipahami secara kontekstual. Ketidak sepahaman mengenai pendekatan Hadis inilah yang sering menyebabkan perbedaan pandangan. Dan pada akhirnya melahirkan pendapat yang terkadang menjatuhkan pihak lain yang tidak sepaham dengannya.³

Dalam lingkup kajian Islam, banyak persoalan yang hampir selalu mengundang kontroversi seperti isu-isu tentang perempuan dan sejumlah jawaban serta respon yang telah diberikan selama ini. Ternyata tidak cukup untuk menuntaskan masalah yang ada, bahkan dalam banyak kasus justru memicu ketidakpuasan, dapat dikatakan bahwa isu tentang perempuan merupakan masalah yang kompleks. Salah satu ajaran dan aturan yang terdapat dalam agama mengenai perempuan adalah berhias, memakai wewangian.

Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan mengormati nilai-nilai keindahan, kebersihan dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah SWT.⁴

Berhias adalah naluri yang dimiliki setiap orang. Berhias merupakan kebutuhan bagi sebagian besar manusia. Agar dapat memperindah diri baik dilingkungan sekitar maupun diluar. Berhias adalah salah satu cara untuk mengekspresikan diri yang menunjukkan identitas serta jati diri seseorang.

³ Nafi Aisyah, "*penerapan metode Ali Mustafa Ya'kub dalam memahami Hadis larangan pemakaian parfum bagi wanita*" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017) ,1.

⁴ Muhammad Wahid dan Fitratul Uyun, *Etika berpakaian Bagi Perempuan* (Malang: Malaka press, 2011), 5.

Dilihat zaman sekarang bukan hal aneh lagi jika parfum atau minyak wangi merupakan bagian dari gaya hidup seseorang. Selain pengarum tubuh, parfum juga sebagai pelengkap penampilan seseorang. Apalagi saat ini parfum yang ditawarkan mulai banyak ragam variasi, baik yang dikhususkan untuk wanita dan pria. Menggunakan parfum merupakan bagian dari berhias diri. Pada zaman sekarang selain harus menjaga kebersihan dan kerapian tuntutan untuk menjaga aroma tubuh agar tetap wangi dan segar sudah menjadi kewajiban siapa saja sebagai makhluk sosial yang banyak bertemu dengan banyak orang setiap harinya.⁵

Berhias yang dimaksud disini yaitu menggunakan pakaian yang menutup aurat, bersih, rapi. Namun, berhias juga bisa dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri yang bertujuan untuk mempercantik diri baik dari cara berpakaian, cara berdandan dan memakai minyak wangi. Berhias dalam Islam dikenal dengan istilah *tabarruj*. *Tabarruj* berarti berhias dengan memperlihatkan kecantikan dan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah.⁶ Segala hal yang berkaitan dengan wanita semua sudah diatur oleh agama baik dari segi adab berpakaian, adab berbicara, adab berperilaku serta bergaul dan juga banyak tuntutan dan aturan lainnya.

Parfum atau minyak wangi merupakan salah satu jenis kosmetika banyak digandrungi oleh manusia, khususnya wanita. Apalagi melihat perkembangan yang sekarang semakin maju dan modern pada saat ini, parfum

⁵ Nafi Aisyah, "*penerapan metode Ali Mustafa Ya'kub dalam memahami Hadis larangan memakai parfum bagi wanita*", 2.

⁶ Rabi'atul Awaliyyah Hasmin, "*Perspektif Hadis Memakai Parfum Bagi Perempuan (Studi Ilmu Mukhtaliful Hadis)*", Skripsi UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru, 2015), 2.

baik itu yang beralkohol atau non alkohol sangatlah diperlukan untuk menunjang penampilan dalam bergaul agar tampak lebih sempurna. Disamping itu, memakai parfum merupakan salah satu bentuk perbuatan yang dianjurkan Rasulullah, terutama dalam melaksanakan ibadah. Namun sebagian besar parfum yang berada di pasaran mengandung alkohol yang digunakan sebagai pelarut. Padahal dalam hukum islam, alkohol merupakan salah satu zat yang diharamkan karena efek yang ditimbulkannya.⁷

Pada tulisan ini akan dibahas Hadis-Hadis tentang larangan wanita menggunakan wewangian ketika pergi ke masjid dan memahami Hadis tersebut. Dalam memahami Hadis ini terdapat perbedaan pendapat ulama ada yang melarang secara mutlak dikarenakan memahami Hadis secara tekstual saja dan ada juga ulama yang memahami secara kontekstual, artinya bahwa larangan tersebut tergantung pada 'illat tertentu seperti jenis parfum, motivasi, waktu dan tempat pemakaian parfum. Dalam Hadis Nabi yang menjelaskan tentang larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid salah satunya yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad:

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مَوْلَى أَبِي رُحْمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "إِذَا امْرَأَةٌ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ، أَمْ تُقْبَلُ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ عَنْهَا اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ"

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu'āwiyah bin 'amru secara makna, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Za'idah dari Laish dari Abdul Karīm dari pelayan Abu Ruhm dari Abū Hurairah

⁷ Siti Rifaah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemakaian Parfum Beralkohol (Analisis Atas Pendapat KH Abdul Wahab Khafidz dan Ustadz Sulkhani di Pondok Pesantren Putri Al Irsyad Kauman Kab. Rembang)" (Skripsi IAIN WALI SONGO SEMARANG, 2012), 1.

⁸ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal* (juz 14, Beirut: Muassasah Risalah), 381.

berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “wanita mana saja yang memakai wewangian untuk pergi ke masjid, maka shalatnya tidak akan diterima sehingga ia mandi darinya layaknya mandi junub”.

Jika memahami Hadis hanya secara tekstual itu sangat bertentangan dengan kondisi zaman sekarang khususnya wanita yang aktivitasnya sudah hampir setara dengan laki-laki dan kegiatan lainnya yang memungkinkan bertemu banyak orang. Karena dapat mengganggu kenyamanan orang lain dengan menimbulkan bau badan yang tidak sedap.

Terdapat riwayat lain yang mengatakan bahwa penggunaan parfum bagi perempuan tidak dilarang oleh Rasulullah saw, Hadis ini diriwayatkan oleh Sunan Abi Daud,

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْجُنَيْدِ الدَّامَغَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ سُوَيْدٍ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَائِشَةُ بِنْتُ طَلْحَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهَا، قَالَتْ: «كُنَّا نَخْرُجُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ فَنُضَمُّدُ جِبَاهَنَا بِالسُّكِّ الْمُطَيَّبِ عِنْدَ الْإِحْرَامِ، فَإِذَا عَرِقَتْ إِحْدَانَا سَالَ عَلَيَّ وَجْهَهَا فَيَرَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَنْهَاهَا»⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Husain bin Junaid ad-Damagani telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah mengabarkan kepada kami Umar bin Suwaid at-Taqfiy telah menceritakan kepada kami Aisyah binti Talhah bahwa Aisyah RA, beliau berkata: kami pernah keluar bersama Nabi SAW ke mekkah dan kami membalut kening kami dengan minyak wangi ketika berihram, apabila salah seorang diantara kami berkeringat maka mengalir kewajahnya, kemudian Nabi SAW melihatnya dan beliau tidak melarang kami.

Dan adapula riwayat lain bahwa Rasulullah SAW menganjurkan penggunaan parfum secara umum sebagaimana bagian dari sunnahnya, karena

⁹ Abu Dāwud Sulaiman, *Sunan Abi Dāwud* (juz 2, Bairut: AL- Maktabah Al- ‘Isriyah), 166.

secara pribadi Nabi menyukai parfum, sebab beliau menyukai wewangian secara fitrah. Hadis ini diriwayatkan Sunan At-Tirmizi

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَنْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي الشَّامَلِ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالتَّعَطُّرُ، وَالسَّوَاكُ، وَالنِّكَاحُ.¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Waki' telah menceritakan kepada kami Hafsu bin Giyas dari al-Hajjāj dari Makhul dari Abi Ayyub berkata Rasulullah saw bersabda: “empat perkara yang merupakan sunnah Rasul: malu, memakai parfum, bersiwak dan menikah”.

Dengan demikian, hal inilah yang perlu diteliti ulang mengenai Hadis tersebut untuk mendapat pemaknaan yang benar dan tepat bagi wanita yang memakai wewangian. Dalam melakukan penelitian ini, juga diperlukan adanya pendekatan. Adanya keberagaman pemahaman tentang Hadis maka untuk memperoleh pemahaman Hadis dengan benar diperlukan banyak pendekatan salah satunya adalah pendekatan historis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan antropologis. Dalam memahami Hadis Nabi diperlukan berbagai macam pendekatan, salah satunya pendekatan historis yang berguna untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Maka dari itu peneliti mengambil judul “LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE MASJID (STUDI MA'ANIL HADIS)”

¹⁰ Muhammad bin isa, *Sunan At-Tirmidzi* (juz 2, Bairut: Dar Al-Garib Al- Islami, 1998), 382.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas tidak terlalu meluas dan mendalam, maka penulis membatasi beberapa permasalahan di antaranya:

1. Bagaimana Kualitas Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid?
2. Bagaimana memahami makna Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada beberapa rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Kualitas Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid
2. Untuk mengetahui bagaimana memahami makna Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

¹¹ Tim Penyusun, *pedoman penulis karya ilmiah*, (jember: IAIN Jember Press, 2017) hal 83

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada perkembangan riset dalam dunia dakwah.
- b. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah sehingga dapat diteruskan oleh para peneliti dikemudian hari.
- c. Menjadikan penelitian ini sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya Khazanah keilmuan Islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan sebagai acuan didalam pembelajaran.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah dari sumber yang tertulis misalnya buku-buku, skripsi, jurnal, majalah dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas. Kemudian mengolah kata dengan disiplin ilmu Hadis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung, menggunakan analisis.¹² Dan bermaksud untuk mendeskripsikan peristiwa atau gejala tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan. Sehingga hasil analisis dari peristiwa atau gejala tersebut akan mengasilkan manfaat di waktu yang akan datang.¹³ Maka disini penulis akan menggunakan dan memanfaatkan sumber data berupa literatur-literatur atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang penulis klarifikasi menjadi dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer disini merupakan rujukan utama dari dalam skripsi ini, yaitu kitab-kitab induk seperti *kutub al-tis'ah* yaitu Ahmad bin Hanbal,

Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abi Dāwud dan kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan *Kitab Mu'jam al-Mufahras li al-fa'iz al-Ḥadis*, karya AJ.

Wensink sebagai rujukan dalam pencarian Ḥadis-Ḥadis yang berkaitan dengan Ḥadis-Ḥadis wewangian.

¹² Lexy J Moelong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 6.

¹³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 9

b. Sumber sekunder

sumber sekunder yang berupa *Tahdzib al-Kamal fi Asmā' al-Rijāl* karya al-Mizzi, *Taqrīb al-Taḥdzīb* dan *Taḥdzīb at-Taḥdzīb* karya al-Mizzi al-Asqalany, serta buku, artikel, karya atau tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat mendukung pembahasan yang akan diteliti.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data menjelaskan cara memperoleh data-data melalui penelitian. Kemudian dianalisa menggunakan dua cara yaitu: pertama, kajian sanad Ḥadis yaitu penulis akan meneliti mengenai tentang rantai periwayatan untuk mengetahui keadilan atau kelemahan rawi serta mengetahui ketersambungan sanad Ḥadis. kedua, yaitu kritik matan, dalam hal ini penulis akan menganalisa matan, penulis menggunakan studi analisis ilmu ma'ani al-Ḥadis. Ilmu Ma'ani al-Ḥadis adalah ilmu yang membahas tentang usaha memahami matan atau tema Ḥadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang meliputinya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Teknik ini diterapkan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah dan lain sebagainya.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Karena obyek penelitian adalah Ḥadis-Ḥadis yang ada dalam kutub At-tis'ah maka dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan.

a. Takrij Ḥadis yakni penelusuran atau pencarian teks Ḥadis pada berbagai kitab Ḥadis-Ḥadis yang merupakan sumber asli dari Ḥadis yang bersangkutan, yang didalamnya disebutkan secara lengkap sanad dan matan Ḥadisnya lalu dijelaskan derajat Ḥadis tersebut. Adapun dalam penelitian *takhrij* Ḥadis, peneliti menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahrāz Li Alfādz al-Ḥadīts al-Nabawī*, sebagai rujukan utama, namun ketika tidak ditemukan dalam *kitab mu'zam al-Mufahraz* maka peneliti menggunakan bantuan software Gawami' al-Kalim dan Maktabah Syamilah.

b. Kritik sanad, dalam hal ini akan dilakukan penjelasan tentang *kedhabitan* dan ke *tsiqahan* seorang perawi, dan menjelaskan status Ḥadis yang di teliti. Apabila sanad Ḥadis ditemukan shahih, maka

Peneliti tidak meneliti sanad dari lainnya. Tetapi kalau ditemukan sanad Ḥadis berstatus dha'if maka Peneliti akan melihat jalur sanad lainnya.

c. Pemahan Ḥadis, dalam memahami Ḥadis secara benar, sesuai perkembangan zaman, dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual. Beberapa pendekatan yang dilakukan oleh ulama' Ḥadis, bahwasannya jika Ḥadis terdapat *Asbābul Wurū d* maka dengan menggunakan pendekatan tersebut. Namun tidak semua Ḥadis yang

berasal dari Nabi ada *Asbābul Wurūd*, maka langkah yang digunakan oleh para muhaddis untuk memahami Ḥadis adalah dengan pendekatan histori, sosiologi dan antropologi.

d. Mengumpulkan hasil penelitian

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dan penelitian adalah:

Bab pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum tentang studi kritik Ḥadis, yang meliputi tinjauan kualitas Ḥadis.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas *takhrij* Ḥadis tentang larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid.

Bab keempat, berisi analisis yang menjelaskan makna pemahaman Ḥadis larangan wewangian ketika pergi ke masjid.

Bab kelima, merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui study pustataka yang relevan dengan tema terkait. Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

A. Kajian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang wewangian bagi wanita. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nafi Aisyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Uşuluddin yang berjudul “*Penerapan metode Ali Ya’kub dalam memahami Hadis larangan pemakaian parfum bagi wanita*”. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pemakaian Parfum bagi wanita dan bagaimana memahami Hadis pelarangan parfum bagi wanita dalam penerapan metode Ali Mustafa Ya’kub.¹⁴ Perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis, disini memiliki kesamaan menggunakan pendekatan kajian Hadis, akan tetapi skripsi yang akan saya tulis tidak menggunakan penerapan tokoh.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rabi’atul Awaliyyah Hasmin di UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, fakultas Uşuluddin yang berjudul “*Perspektif Hadis memakai parfum bagi perempuan (studi ilmu mukhtalif Hadis)*”. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang kualitas Hadis-Hadis

¹⁴ Nafi Aisyah, “*penerapan metode Ali Mustafa Ya’kub dalam memahami Hadis larangan memakai parfum bagi wanita*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

kebolehan dan larangan wanita memakai parfum dan pemahaman serta penyelesaian menggunakan mukhtalif Ḥadis.¹⁵ perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis, disini memiliki kesamaan menggunakan pendekatan kajian Ḥadis dan bedanya terletak pada fokus penelitian.

3. Penelitian Ahmad Ali Masyhuda dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Rauṣan Fikr Vol. 9 No. 2, juli 2020, dengan judul “Analisis Ḥadis Wanita Memakai Parfum Dan Kontekstualisasi Kekinian”. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang Ḥadis tentang parfum yang digunakan oleh wanita baik di gunakan ketika keluar rumah atau sedang menuju masjid dan pendapat hukum memakai parfum.¹⁶ Perbedaan dengan skripsi yang akan saya tulis, disini memiliki kesamaan menggunakan pendekatan kajian Ḥadis dan bedanya pada fokus penelitian.
4. Skripsi yang ditulis oleh Halimatus Sakdiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Syari’ah dan Hukum, yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tentang Pemakaian Parfum Saat Kuliah Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pembahasan yang mengkaji tentang macam-macam parfum yang digunakan mahasiswa serta hukum

¹⁵ Rabi’atul Awaliyyah Hasmin, “*Perspektif Ḥadis Memakai Parfum Bagi Perempuan (Studi Ilmu Mukhtaliful Ḥadis)*” (Skripsi UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru, 2015)

¹⁶ Ahmad Ali Masyhuda, “*Analisis Ḥadis wanita memakai parfum dan kontekstualisasi kekinian*” Jurnal ilmiah mahasiswa raushan fikr. Vol. 9 No. 2 (UIN sunan kali jaga, 2020)

pemakai parfum. Serta beberapa Hadis yang tercantum pada penelitian ini, akan tetapi Hadis nya berasal dari periwayat lain.¹⁷

B. Kajian Teori

1. Takhrij

Dr. Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa at-Takhrij menurut bahasa adalah “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Kata at-Takhrij sering di mutlakkan pada beberapa macam pengertian; yaitu *pertama, al-ismbat* (hal mengeluarkan); *kedua, at-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan); *ketiga, at-taujih* (hal memperhadapkan).

Sedangkan menurut istilah dan yang biasa dipakai ulama’ Hadis, terdapat beberapa arti, yaitu

- a. Mengemukakan Hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan Hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama’ Hadis mengemukakan berbagai Hadis yang telah dikemukakan oleh para guru Hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para guurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang di jadikan sumber pengambilan.

¹⁷ Halimatus Sakdiyah, “Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tentang Pemakaian Parfum Saat Kuliah Dalam Perspektif Hukum Islam” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)

- c. Menunjukkan asal usul Ḥadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab Ḥadis yang disusun oleh para *mikharrij* nya langsung (para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi Ḥadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan Ḥadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab Ḥadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatnya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas Ḥadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal Ḥadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan Ḥadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing, kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas Ḥadis yang bersangkutan.¹⁸

Dari uraian diatas, takhrij dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, mengemukakan Ḥadis pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya yang ada daam sanad Ḥadis itu; *kedua*, mengemukakan asal usul Ḥadis sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab Ḥadis, yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarka rangkaian sanad gurunya, dan yang lainnya; *ketiga*, mengemukakan Ḥadis-Ḥadis berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang didalamnya dijelaskan metode

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Ḥadis nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang. 2007), 39

perwayatannya dan sanad-sanad Ḥadis tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus Ḥadisnya.¹⁹

2. Tinjauan kualitas Ḥadis

Dilihat dari segi kualitas, Ḥadis dapat di klarifikasikan menjadi dua menjadi dua yaitu Ḥadis *maqbul* dan *mardud*. *Maqbul* menurut bahasa yaitu *ma'khuz* (yang diambil) dan *muṣaddaq* (yang di benarkan atau diterima). Secara istilah yaitu: ما توافرت جميع شروط القبول (Ḥadis yang memenuhi semua persyaratan penerimaan) yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *adil* dan *ḍabit*, tidak mengandung *syāz* serta tidak ber-*'illat*.

Ḥadis *mardud* secara bahasa berarti Ḥadis yang tertolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah فقد تلك الشروط او بعضها (Ḥadis yang tidak memenuhi syarat -syarat Ḥadis *maqbul*). Tidak terpenuhi persyaratan yang dimaksud bisa terjadi pada sanad atau matan, atau pada keduanya. Para ulama mengelompokkan Ḥadis ini terbagi menjadi dua yaitu *Ḥadis do'if* dan *Ḥadis mauḍū'*.²⁰

a. Ḥadis ṣahīh

Ḥadis ṣahīh menurut bahasa adalah lawan dari "*saqim*", artinya sehat lawan sakit.²¹

¹⁹ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), 190

²⁰ Dafikul Fuad, "*shalat di masjid bagi perempuan (studi ma'anil al-Ḥadis)*" (UIN Walisongo, Semarang, 2018), 20.

²¹ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), 141

Sedangkan secara istilah Ḥadis ṣahīh adalah Ḥadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* dan *ḍabit* hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syaz* (ke janggalan) ataupun *'illat* (cacat).²²

Adapun beberapa definisi tentang Ḥadis ṣahīh, maka terdapat beberapa kriteria Ḥadis ṣahīh yaitu:

1) Rawinya bersifat adil

Kata adil menurut bahasa adalah lurus, tidak berat sebelah, tidak dzalim, tidak menyimpang, tulus, jujur. Seseorang dikatakan adil apabila ada padanya sifat-sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketaqwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan terjaganya sifat *muru'ah*, yaitu senantiasa berakhlak baik dalam segala tingkah lakunya.²³

Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang

bersifat adil adalah

- a) Beragama Islam
- b) Berstatus mukallaf
- c) Melaksanakan ketentuan agama
- d) Memelihara *muru'ah*²⁴

²² Dafikul Fuad, "*shalat di masjid bagi perempuan (studi ma'anil al-Ḥadīṣ)*", 20.

²³ Munzier Suparta, *Ilmu Ḥadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 130

²⁴ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2015), 142

2) Rawinya bersifat dhabit

Dhabit adalah bahwa rawi yang bersangkutan dapat menguasai Ḥadisnya dengan baik, baik dengan hafalan yang kuat atau dengan kitabnya, lalu ia mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkan.²⁵

Syarat-syarat sifat *dabit* yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- a) Perawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya(diterimanya).
- b) Perawi hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
- c) Perawi mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja dia kehendaknya.

Adapun cara penetapan *kedabit*an seorang perawi menurut berbagai pendapat ulama adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan kesaksian ulama.
- b) Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang telah dikenal *kedabit*annya.
- c) Apabila seorang perawi sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang *dabit*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka perawi yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai perawi yang *dabit*.²⁶

²⁵ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis*,142

²⁶ Ma Rufah Hafidlol, “*Ikhtilaful Ḥadīṣ antara sunan Ibnu Mājah No Indeks 4126 dan Sunan al-Nasai no Indeks 5495 tentang doa minta miskin*”, 18.

3) Sanadnya bersambung (ittishal al-sanad)

Yang dimaksud dengan ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi Ḥadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' Ḥadis menempuh tata kerja penelitian berikut:

- a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi
- c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad

Jadi, suatu sanad Ḥadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

- a) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar tsiqat (adil dan dhabit)
- b) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya

dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan Ḥadis secara sah menurut ketentuan *tahamul wa ada al-Ḥadis*.²⁷

4) Bebas dari syuzud (janggal)

Syuzud merupakan jamak dari kata *syaz* yang berarti ganjil, terasing atau menyalahi aturan. Secara istilah yang dimaksud syuzud yaitu ketika ada seorang perawi yang *siqah* dalam suatu

²⁷ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis*, 143

Ḥadis, menyalahi Ḥadis lain yang perawinya lebih *siqah*. Ada juga yang mengartikan syuzud yaitu kejanggalaan suatu Ḥadis yang disebabkan adanya perlawanan antara suatu Ḥadis yang diriwayatkan seorang perawi yang *maqbul* terhadap perawi yang lebih rajah (kuat), disebabkan adanya kelebihan jumlah sanad, kelebihan ke *dabitan* rawinya atau segi-segi tarjih lainnya.

5) Bebas dari ‘*illat*

Kata ‘*illat* secara bahasa yaitu sakit, sebab, alasan dan kesibukan. Sedangkan secara terminologi ‘*illat* Ḥadis yaitu penyakit yang samar-samar, yang dapat merusak keṣahīhan suatu Ḥadis. seperti halnya dinyatakan di Ḥadis musnad (bersambung sanadnya sampai kepada Nabi) padahal Ḥadis mursal (perawinya gugur pada tingkatan sahabat), Ḥadis *marfu’* (yang disandarkan kepada Nabi) padahal sebenarnya *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat), Ḥadis *munqati’* (yang salah seorang perawinya gugur) atau lainnya.²⁸

Ḥadis ṣahīh terbagi menjadi dua macam yaitu:

a) *Ḥadis ṣahīh li ḥatihi*

Yaitu Ḥadis yang sanadnya sambung dari awal sampai akhir sanad. Diceritakan oleh rawi yang *adil*, *dabīṭ* yang sempurna serta tidak ada *syaz* tidak ada ‘*illat* yang tercela.

²⁸ Devi Haris Khoirun Nisa’, “Ḥadīṣ tentang manfaat air kencing unta perspektif Ḥadīṣ nabi (Kajian ma’anil Ḥadīṣ dalam kitab musnad ahmad no. indeks 2545)”, 21.

b) *Ḥadis ṣahīh li gairihi*

Yaitu Ḥadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang tingkat *kedabitannya* kurang sempurna maka Ḥadis tersebut dinamakan Ḥadis *hasan liṣatihi*, akan tetapi kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan adanya Ḥadis yang memiliki sanad lain yang lebih *dabit*, maka naik lah kualitas Ḥadis *hasan liṣatih* ini menjadi *ṣahīh liḡairihi*.²⁹

b. Ḥadis Hasan

Hasan, menurut *lughat* adalah sifat *musyabahah* dari “*Al-Husna*” artinya bagus. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, Ḥadis *hasan* adalah khabar ahad yang dinukilkan oleh orang yang adil, kurang sempurna hapalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak syadz.

Untuk membedakan antara Ḥadis *sahih* dan Ḥadis *hasan*, harus mengetahui batasan kedua Ḥadis tersebut. Batasannya yaitu keadilan pada Ḥadis *hasan* di sandang oleh orang yang tidak begitu kuat ingatannya, sedangkan pada Ḥadis *sahih* terdapat rawi-rawi yang benar-benar kuat ingatannya. Akan tetapi, keduanya bebas dari syadz dan illat. Keduanya bisa digunakan sebagai hujjah dan kandungannya dapat dijadikan penguat.³⁰

²⁹ Abidatus Zahro, “*Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (Studi Ma’ani Al-Hadith dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 17414)*” (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 29.

³⁰ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis*, 146

Ḥadis hasan terbagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Hasan li Dzatih*

Yaitu Ḥadis yang sanadnya bersambung dengan periwayatan yang adil, dhabit meskipun tidak sempurna, dari awal sanad hingga akhir sanad tanpa ada syadz dan illat yang merusak.

2) *Hasan li Ghairihi*

Secara singkat, hasan li ghairihi ini terjadi dari Ḥadis dha'if jika banyak periwayatannya, sementara para perawinya tidak diketahui keahliannya dalam meriwayatkan Ḥadis. Akan tetapi mereka tidak sampai kepada derajat fasik atau tertuduh suka berbohong atau sifat-sifat jelek lainnya.³¹

c. Ḥadis *ḍo'if*

ḍo'if menurut bahasa berarti lemah, sebagai lawan dari qawi (yang kuat).

Sedangkan Ḥadis *ḍo'if* menurut Muhaditsin adalah semua Ḥadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi Ḥadis yang diterima dan menurut pendapat kebanyakan ulama' Ḥadis dhaif adalah yang tidak terkumpul padanya sifat Ḥadis sahih dan hasan.³²

Macam-macam Ḥadis *ḍo'if*

1) Dilihat dari segi adanya sanad yang gugur

Terputusnya atau gugurnya suatu sanad, mungkin berada diawal sanad, mungkin dipertengahan, mungkin diakhir dan mungkin

³¹ Munzier Suparta, *Ilmu Ḥadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 146

³² Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Ḥadis*, 148

seluruhnya, serta masih banyak lagi kemungkinan letak terputusnya itu.

Macam -macam Ḥadis yang terputus sanadnya diantaranya:

- a) Ḥadis *mu'allaq*
- b) Ḥadis *munqati'*
- c) Ḥadis *mu'dal*
- d) Ḥadis *mudallas*
- e) Ḥadis *mursal*

Bagi kelima macam Ḥadis ini, bila tidak ada keterangan-keterangan lain yang mengangkat derajatnya, maka tetaplah kualitasnya sebagai Ḥadis yang *do'if*, disebabkan pada sanadnya ada yang terputus.

2) Dilihat dari segi selain dari gugurnya sanad

- a) Ḥadis *muda'af*

Yaitu Ḥadis yang dinilai kuat oleh sebagian ulama',

tetapi ulama' lainnya *mendo'ifkannya*, baik pada matannya atau pada sanadnya.

- b) Ḥadis *mudtarib*

Yaitu Ḥadis yang diriwayatkan dengan berbagai jalan, tetapi antara satu dengan lainnya saling bertentangan dan sulit untuk di kompromikan.

c) *Ḥadis maqlub*

Yaitu Ḥadis yang terdapat didalamnya nama rawi atau bagian sanad yang terbalik-balik, atau bagian matannya.

d) *Ḥadis syaz*

Yaitu Ḥadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang diterima periwayatannya, tetapi riwayatnya itu menyalahi riwayat dari perawi yang lebih kuat.

e) *Ḥadis munkar*

Yaitu Ḥadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *do'if* (yang tidak memenuhi syarat sebagai perawi Ḥadis), kemudian Ḥadis itu riwayat dan isinya bertentangan dari yang diriwayatkan oleh orang-orang yang *siqah*.

f) *Ḥadis matruk*

Yaitu Ḥadis yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam meriwayatkan Ḥadis, atau orang yang suka berdusta dalam berbicara, atau orang yang nyata-nyata berbuat *fasiq*.³³

3. Jarh wa Ta'dil

Ilmu jarh secara bahasa berarti luka, cela, atau cacat, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada

³³ Dafikul Fuad, "*shalat di masjid bagi perempuan (studi ma'anil al-Ḥadīṣ)*", 29.

keadilan dan kedhabitannya. Sedangkan at-Ta'dil secara bahasa berarti *at-tasywiyah* (menyamakan).³⁴

Ilmu jarh wa ta'dil menurut para ulama' adalah ilmu yang membahas rawi Hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan lafadz tertentu.³⁵

4. *Naqd al-Hadis*

Secara bahasa *al-naqd* mempunyai pengertian sama dengan *al-tanqad* yaitu meneliti seksama, menyatakan secara khusus yang asli dan menyingkirkan yang palsu darinya. *Naqd* oleh sebagian kalangan diartikan sebagai kritik. Dan kata *naqd* digunakan oleh sebagian ulama Hadis awal di abad kedua dengan makna kritik. Metode *naqd* Hadis pada masa Nabi saw, yaitu melakukan verifikasi atas informasi yang disandarkan kepada Nabi dengan menanyakan langsung kebenarannya kepada Nabi.³⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *naqd al-Hadis* adalah ilmu yang membahas tentang cara/metode untuk membedakan sesuatu (ucapan, perbuatan, ketetapan) yang disandarkan kepada Nabi s.a.w. dari yang lainnya. Atau dalam istilah lain disebut sebagai ilmu kritik Hadis.

³⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 31

³⁵ Agus Solahuddin dkk, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 113

³⁶ Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadist Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam" (jurnal of islamic studies and humanities Vol. 1, No.1, UIN Walisongo, Semarang 2016), 58.

Menurut Muhammad Muṣṭafa al-Azami menjelaskan bahwa *naqd al-Ḥadis* adalah pemilihan Ḥadis-Ḥadis ṣahīḥ dari Ḥadis-Ḥadis ḍa'if serta penilaian mengenai kekuatan (*tawsiq*) dan kecacatan (*tajriḥ*) para perawi Ḥadis. Istilah ini lebih masyhur di kalangan pengkaji Ḥadis di Indonesia dengan istilah “kritik Ḥadis”.

Kata “kritik” mengandung konotasi negatif ketika dimaksudkan dalam konteks sebagai koreksi atas kesalahan hal tertentu. Jika dikaitkan dengan Ḥadis Nabi, dalam konteks pemahaman demikian, kesan yang diperoleh dari kata kritik Ḥadis adalah terdapat kesalahan dalam Ḥadis Nabi dan karenanya diperlukan kritik dan atau koreksi.³⁷

Tetapi *naqd* atau kritik sebagai sebagai upaya membedakan yang benar dari yang salah tentang Ḥadis sebetulnya sudah dimulai sejak masa Nabi saw. Pada fase ini, kritik Ḥadis tidak lebih dari menemui Nabi saw dan mengecek kebenaran dari apa yang kabarnya dikatakan beliau.³⁸

Ilmu *naqd al-Ḥadis* ini dibagi dua macam; yaitu *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan *naqd al-matan* (kritik matan). Ilmu *naqd al-Ḥadis* ini bertujuan secara khusus untuk memastikan valid dan tidak validnya sanad atau matan Ḥadis, boleh tidaknya sebuah Ḥadis untuk dijadikan sebagai hujjah atau landasan dalam pengamalan.³⁹

³⁷ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. “*Problematika Aotentisitas Ḥadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*” (Jakarta: Kencana, 2020), 311.

³⁸ Ainul Yaqin, “*meneropong otentisitas Ḥadis melalui ilmu naqd al-Ḥadis*” (Universitas Islam Majapahit, Mojokerto), 117.

³⁹ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. “*Problematika Aotentisitas Ḥadis Nabi Dari Klasik Hingga kontemporer*” (Jakarta: Kencana, 2020), 24.

- a. *naqd al-sanad* (kritik sanad Ḥadis) yaitu menilai Ḥadis dari sisi eksternalnya dengan melihat ketersambungan sanad, kekuatan hapalan dan adalah rawi.

Dalam melakukan kritik Ḥadis dari sisi eksternal, dapat digunakan beberapa metode atau ilmu, antara lain:

- 1) Dengan mengetahui ketersambungan sanad. Metode kritik ini menilai kesahihan Ḥadis dengan melihat apakah Ḥadis tersebut pada posisi *muttaṣil*, *musalsal* atau lainnya.
 - 2) Dengan mengetahui keterputusan sanad. Ukuran-ukuran menilai Ḥadis adalah dengan melihat posisi Ḥadis berada di wilayah *munqaṭi'*, *mu'allaq*, *mugdlal*, *mudallas* atau lainnya.
- b. *naqd al-matn* (kritik matan) yaitu menilai Ḥadis dari sisi internalnya dengan mempertimbangkan terhindarnya matan dari *syaz* dan *illat*.

Dalam melakukan kritik Ḥadis dari sisi internal, dapat digunakan beberapa metode atau ilmu, antara lain :

- 1) Dengan mengetahui sisi pengucapannya. Metode ini menilai kesahihan Ḥadis dengan melihat apakah Ḥadis itu tergolong kepada *Ḥadist qudsy*, *Ḥadist marfu'*, *Ḥadis mauquf*, dan *Ḥadist maqtu'*. Ketika sudah diketahui posisi Ḥadis itu, maka dapatlah diketahui kesahihannya.
- 2) Dengan mengetahui segi-segi cara periwayatannya. Kritik dengan metode ini mempertimbangkan beberapa aspek,

diantaranya adalah sebab-sebab keluarnya Ḥadis, *nasihk-mansukh* Ḥadis, perbedaan *naṣ Ḥadis* dan *muhkam al-Ḥadis*.⁴⁰

Adapun Muhammad Mustāfa Azami menawarkan metode kritik Ḥadis dengan cara komparasi atau perbandingan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperrbandingan Ḥadis-Ḥadis dari berbagai murid seorang ulama.
- 2) Memperbandingan pernyataan-pernyataan seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan.
- 3) Memperbandingan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
- 4) Perbandingan Ḥadis dengan teks Al-Qur'an yang berkaitan.

Dari pemaparan Metode-metode di atas apabila dipraktekkan akan dapat memfilter Ḥadis yang benar dan Ḥadis yang palsu.⁴¹

5. Pendekatan dalam pengkajian Ḥadis

Ḥadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-qur'an yang sudah disepakati hampir seluruh ulama' dan umat islam. Sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam yang selalu dijadikan pedoman hidup oleh umatnya, al-qur'an dan Ḥadis tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Jika al-qur'an terdapat ajaran-ajaran yang bersifat global atau umum, maka Ḥadis berfungsi untuk memberi penjelasan,

⁴⁰ Ainul Yaqin, "*meneropong otentisitas Ḥadišt melalui ilmu naqd al-Ḥadis*" (Universitas Islam Majapahit, Mojokerto), 119.

⁴¹ Ainul Yaqin, "*meneropong otentisitas Ḥadišt melalui ilmu naqd al-Ḥadis*", 120.

keterangan, serta perincian terhadap sesuatu yang belum jelas didalam al-qur'an.⁴²

Dilihat dari fungsinya Ḥadis memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Ḥadis berfungsi sebagai bayan tafsil yaitu sebagai perinci ayat-ayat al-qur'an yang bersifat mujmal, sehingga dapat di pahami oleh ummat islam. Seperti tentang kewajiban melaksanakan ṣolat lima waktu.
- b. Ḥadis berfungsi sebagai bayan *takhsis* yaitu sebagai pengkhusus ayat-ayat al-qur'an yang bersifat umum, seperti dalam masalah waris.
- c. Ḥadis berfungsi sebagai bayan *al-taqyid* yaitu sebagai pembatas ayat al-qur'an yang bersifat mutlaq.
- d. Ḥadis berfungsi sebagai bayan *musbit* yaitu sebagai penetap dan penguat terhadap hukum yang terdapat dalam al-qur'an. Seperti sunnah yang menyatakan melarang melakukan jual beli buah-buahan yang belum terlihat manfaatnya.
- e. Ḥadis berfungsi sebagai bayan *tasyri'* yaitu sebagai sumber hukum tersendiri yang mengatakan hukum yang tidak disebutkan dalam al-qur'an.⁴³

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang di ungkapkan mempunyai realistas kebenaran sesuai

⁴² Muhammad Mashum Zein, *ulumul Ḥadis dan musthalah Ḥadis* (jombang: Darul Hikmah, 2008), 56.

⁴³ Prof. DR. Tajul Arifin, MA., *Ulumul Ḥadis* (bandung: Gunung Djati Press, 2014), 33.

dengan kerangka paradigmanya.⁴⁴ Hal ini dapat di pahami bahwa Ḥadis adalah sebuah refleksi atau respon terhadap sebuah peristiwa sejarah, dalam berbagai ruang, waktu, dan berbagai kondisi yang melingkupi.

a. Pemahaman Ḥadis tekstual

Kata tekstual merupakan kata dari teks yang membawa maksud naṣ, kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato. Demikian itu, terdapat sekelompok orang yang memahami Ḥadis yaitu, kaum tekstualis. Memahami Ḥadis ini adalah berdasarkan apa yang tertulis pada teks, tidak menggunakan *ra'yu*, tidak menggunakan qiyas, dan menggunakan pemahaman makna lahiriyah naṣ.⁴⁵

Pemahaman secara tekstual lebih memperhatikan bentuk dan cakupan makna yang mana cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (*wurū d*) Ḥadis dan dalil-dalil lainnya. Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa ucapan dan perilaku Nabi Muhammad tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan wahyu.⁴⁶

b. Pemahaman Ḥadis kontekstual

⁴⁴ Dedi Mahyudi, "pendekatan antropologi dan sosiologi dalam studi islam", 207, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428>

⁴⁵ Mohammad Hafiz Bin Fadzil, "Hadith Tentang Munculnya Dajjal (Studi Ma'ani Al-Hadith)" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019), 18.

⁴⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Ḥadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Ḥadis* (Makassar: Alaudin University Press, 2013), 19.

Kata kontekstual adalah berasal dari konteks berarti sesuatu yang ada didepan atau dibelakang (kata, kalimat, ungkapan) yang membantu menentukan makna. Seterusnya dengan wujudnya kata kontekstual ini, maka lahirlah sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya.⁴⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁷ Mohammad Hafiz Bin Fadzil, “*Hadith Tentang Munculnya Dajjal (Studi Ma’ani Al-Hadith)*”, 18.

BAB III

REDAKSI HADIS LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN

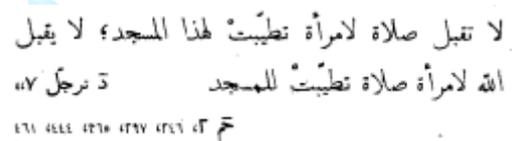
KETIKA PERGI KE MASJID

" أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ، لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْسِلَهُ عَنْهَا اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ "

A. Takhrij

1. *Takhrij* menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras*

Dengan menggunakan kata kunci "تَطَيَّبَتْ", ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawy* sebagai berikut:⁴⁸



لا تقبل صلاة لامرأة تطيبت لهذا المسجد؛ لا يقبل
الله لامرأة صلاة تطيبت للمجدد
تم ٢٠١٧

2. *Takhrij* menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah*

- Musnad Ahmad bin Hanbal Hadis nomor 7356, 7959, 8773, 9727 dan 9938
- Sunan Abi Dāwud Hadis nomor 4002
- Sunan Ibnu Mājah Hadis nomor 4174

3. *Takhrij* menggunakan *Jawami' al-Kalim*

- Musnad Ahmad bin Hanbal Hadis nomor 7182, 7760, 8574, 9514 dan 9726
- Sunan Abi Dāwud Hadis nomor 3645
- Sunan Ibnu Mājah Hadis nomor 4000

⁴⁸ A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawy*, (Leiden: Brill, 1936), 64.

B. Lafadz Hadis

1. Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 311

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ مَوْلَى ابْنِ أَبِي رُهِمٍ، سَمِعَهُ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقْبَلَ أَبُو هُرَيْرَةَ امْرَأَةً مُتَطَيِّبَةً، فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدِينَ يَا أُمَّةَ الْجَبَّارِ؟ فَقَالَتْ: الْمَسْجِدَ. فَقَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّهُ قَالَ: " أَيُّ امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا مُتَطَيِّبَةً تُرِيدُ الْمَسْجِدَ، لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهَا صَلَاةً حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ مِنْهُ غُسْلَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ " (راوه احمد بن حنبل)⁴⁹

2. Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 340

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، مِنْ آلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، يُحَدِّثُ عَنْ عُبَيْدِ، مَوْلَى لِأَبِي رُهِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ لَقِيَ امْرَأَةً، فَوَجَدَ مِنْهَا رِيحَ إِعْصَارِ طَيِّبَةٍ، فَقَالَ لَهَا أَبُو هُرَيْرَةَ: الْمَسْجِدَ تُرِيدِينَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ فَيَقْبَلُ اللَّهُ لَهَا صَلَاةً حَتَّى تَغْتَسِلَ مِنْهُ اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ " فَادَّهَمِي فَاعْتَسَلِي (راوه احمد بن حنبل)⁵⁰

3. Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 381

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ كَيْثِ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مَوْلَى أَبِي رُهِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " أَيُّ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ، لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةً حَتَّى تَغْسِلَهُ عَنْهَا اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ " (راوه احمد بن حنبل)⁵¹

⁴⁹ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Muassasah Risalah), jilid 12, hlm. 311

⁵⁰ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah Risalah), jilid 13, hlm. 340

⁵¹ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah Risalah), jilid 14, hlm. 381

4. Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 452

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ مَوْلَى أَبِي رُهِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ، ثُمَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ لِيُوجَدَ رِيحُهَا، لَمْ يُقْبَلْ مِنْهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ " (راوه احمد بن حنبل)⁵²

5. Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 30

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ، يَعْنِي مَوْلَى أَبِي رُهِمٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَرَأَى امْرَأَةً تَنْضَحُ طَيْبًا، لَدَيْهَا إِعْصَارٌ، فَقَالَ: يَا أُمَّةَ الْجَبَّارِ، مِنَ الْمَسْجِدِ جِئْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَارْجِعِي، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا يُقْبَلُ اللَّهُ لِامْرَأَةٍ صَلَاةً تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ - أَوْ هَذَا الْمَسْجِدِ - حَتَّى تَغْتَسِلَ غُسْلَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ " (راوه احمد بن حنبل)⁵³

6. Sunan Abi Dāwud, kitab al-Turijāl, bab ke 34

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ، مَوْلَى أَبِي رُهِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَقِيْتُهُ امْرَأَةً وَجَدَ مِنْهَا رِيحَ الطَّيْبِ يَنْفُخُ، وَلَدَيْهَا إِعْصَارٌ، فَقَالَ: يَا أُمَّةَ الْجَبَّارِ، جِئْتِ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ جِبِّي أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ لِامْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ هَذَا الْمَسْجِدِ، حَتَّى تَرْجِعَ فَتَغْتَسِلَ غُسْلَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ». (رواه ابى داود)⁵⁴

⁵² Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah Risalah), jilid 15, hlm. 452

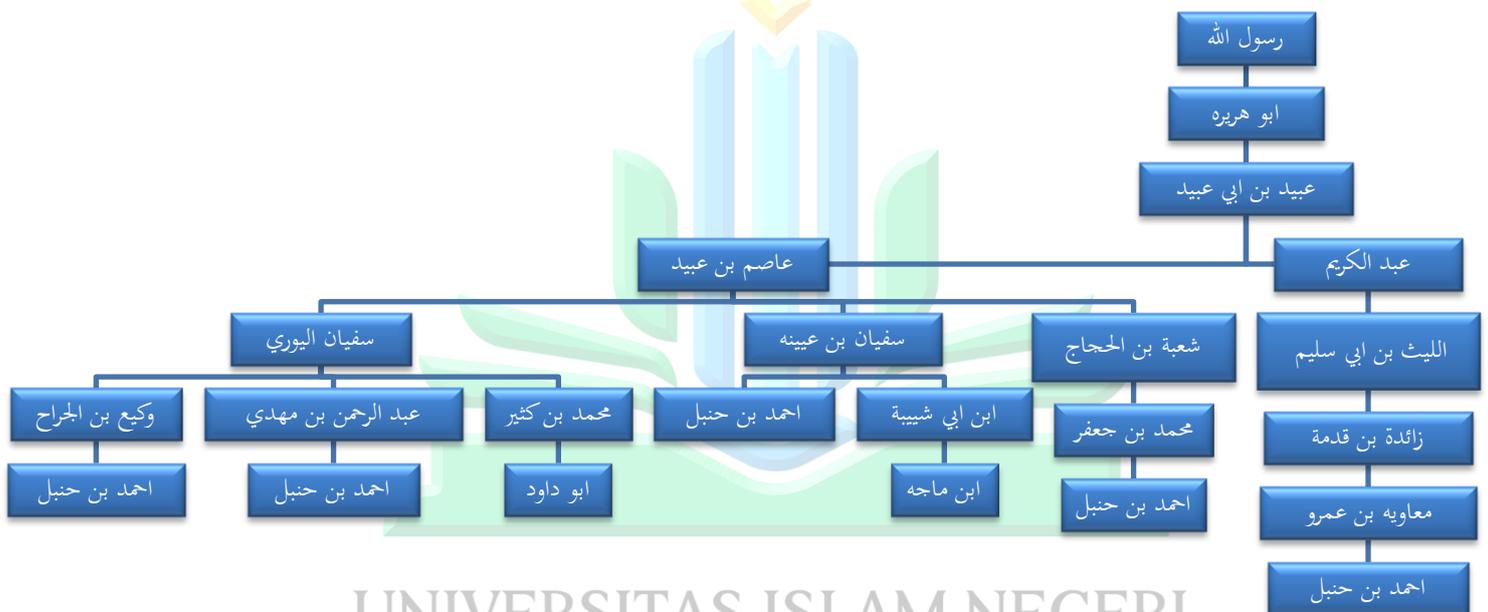
⁵³ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah Risalah), jilid 16, hlm. 30

⁵⁴ Abu Dāwud Sulaiman, *Sunan Abi Dāwud*, (jilid 4, Beirut: al-Maktabah al-Isyriyah), 79

7. Sunan Ibnu Mājah, kitab al- Qatan, bab ke 37

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مَوْلَى أَبِي رُحَيْمٍ، وَاسْمُهُ عُبَيْدٌ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، لَقِيَ امْرَأَةً مُتَطَيِّبَةً تُرِيدُ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: " يَا أُمَّةَ الْجَبَّارِ أَيْنَ تُرِيدِينَ؟ قَالَتْ: الْمَسْجِدَ، قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ، ثُمَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ»⁵⁵ (رواه ابن ماجه)

C. Skema gabungan



D. Menyimpulkan kualitas sanad Ḥadis

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sanad Ḥadis dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal nomor 8773 berstatus dhaif dalam sanadnya (*dhaif al-isnad*), akan tetapi Ḥadis ini bisa naik tingkatan derajatnya menjadi hasan lighairihi, hal itu dikarenakan ada jalur sanad lain yang derajatnya lebih tinggi yaitu

⁵⁵ Ibnu Mājah Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Maja*, jilid 2, 1326

maqbul, sehingga jalur-jalur sanad tersebut saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

- 2) Sanad Ḥadis dalam kitab Sunan Abi Dawud nomor 4002 berstatus dhaif dalam sanadnya (*dhaif al-isnad*), akan tetapi Ḥadis ini bisa naik tingkatan derajatnya menjadi hasan lighairihi, hal itu dikarenakan ada jalur sanad lain yang derajatnya lebih tinggi yaitu maqbul, sehingga jalur-jalur sanad tersebut saling menguatkan satu dengan yang lainnya.
- 3) Sanad Ḥadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor 4174 berstatus dhaif dalam sanadnya (*dhaif al-isnad*), akan tetapi Ḥadis ini bisa naik tingkatan derajatnya menjadi hasan lighairihi, hal itu dikarenakan ada jalur sanad lain yang derajatnya lebih tinggi yaitu maqbul, sehingga jalur-jalur sanad tersebut saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

E. Penelitian sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman

311

a. Skema sanad

ابو هريره

↓ عن

عبيد بن أبي عبيد

↓ عن

عاصم بن عبيد

↓ عن

سفيان بن عيينه

↓ حدثنا

احمد بن حنبل

b. Data diri para perawi

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama:

‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.⁵⁶

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.⁵⁷

c) Nama-nama murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.⁵⁸

d) Pendapat para kritikus Hadis:

- Ṣahabat⁵⁹

e) Ṭabaqah :

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.⁶⁰

⁵⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

⁵⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

⁵⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

⁵⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 366.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.⁶¹

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm⁶²

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah** دق⁶³

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.⁶⁴

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*⁶⁵
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*⁶⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁶¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁶² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

⁶³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

⁶⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ۳۷۷

⁶⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, jilid 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, al-wuṣṭa min al-*tabi'in* (generasi pertengahan dari *tabi'in*).⁶⁷

f) Tahun lahir/wafat:

3) 'Āṣim bin 'Ubaid ع خ د ت س ي ق

a) Nama:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh bin 'Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.⁶⁸

b) Nama-nama guru:

- 'Ubaid bin Abi 'Ubaid د ق
- JAbir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.⁶⁹

c) Nama-nama murid:

- Sufyān bin 'Uyainah ق
- Sufyān al-Ṣauri
- Syu'bah bin al-Hajjāj
- Dan lain-lain.⁷⁰

⁶⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

⁶⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

⁶⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

⁷⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi'f*
- Ibrohim bin Ya'kub berkata *ḍo'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-‘Ajali: la ba'sa bih.⁷¹
- Ibnu Hajar berkata *ḍo'if*⁷²

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke empat, jullu riwayatihim *'an kibarit tabi'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarut *tabi'in*).⁷³

f) Tahun lahir/wafat: 132.⁷⁴**4) Sufyān bin 'Uyainah ع**

a) Nama:

- Sufyān bin 'Uyainah bin Abi Imron.⁷⁵

b) Nama-nama guru:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh ع
- Ibrohim bin Maisaroh
- Sulaiman at-Taimy
- Dan lain-lain.⁷⁶

⁷¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

⁷² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

⁷³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

⁷⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

⁷⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 177.

⁷⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 178.

c) Nama-nama murid:

- **Ahmad bin Hanbal** ﺍﺣﻤﺪ
- Syu'bah bin al-Hajjāj
- Ishaq bin Isma'il
- Dan lain-lain.⁷⁷

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *Ṣiqah*.⁷⁸

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke delapan, *al-wuṣṭa min aṭba' al-ṭabi'in* (generasi pertengahan dari para pengikut *tabi'in*).⁷⁹

f) Tahun lahir/wafat: 198⁸⁰

c. Penelitian keadilan dan keḍabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus Ḥadis menyebutkan *ṣiqah* kecuali 'Āṣim bin 'Ubaidillāh yang menurut para kritikus haidṣ menilainya *ḍo'īf*. Dengan demikian,

menurut penulis semua perawi dalam Ḥadis ini adalah *ṣiqah* kecuali 'Āṣim bin Ubaidillah, yang mana Ḥadis tersebut tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

⁷⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 183.

⁷⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 245

⁷⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 245

⁸⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 245

d. Penelitian ketersambungan sanad

- 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka

kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar at-*tabi’in*, wafat pada tahun 132 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu

(*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Ubaid bin Abi 'Ubaid dan 'Āṣim bin 'Ubaid adalah bersambung.

4) Persambungan sanad 'Āṣim bin 'Ubaid dan Sufyān bin 'Uyainah

'Āṣim bin 'Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-ṭabi'in*, wafat tahun 132 H. Sedangkan Sufyān bin 'Uyainah adalah generasi *ṭabi' ṭabi'in* pertengahan, wafat tahun 198 H. dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Sufyān bin 'Uyainah adalah bersambung.

5) Persambungan sanad Sufyān bin 'Uyainah dan Ahmad bin Hanbal

Sufyān bin 'Uyainah adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *ṭabi' ṭabi'in*, wafat tahun 198 H.

sedangkan Ahmad bin Hanbal adalah generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *ṭabi' ṭabi'in*. dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sufyān bin 'Uyainah dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

6) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan ‘*an*’^{anah} dalam sanad Ḥadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih

e. Penelitian *syaz* dan ‘*illat*

Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Ḥadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab ‘*illat*’ tidak ditemukan adanya ‘*illat*’ dalam sanad Ḥadis ini

f. Kesimpulan kualitas sanad Ḥadis

Berdasarkan penelitian diatas, Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *dabit* akan tetapi salah satu periwayat yaitu ‘Āsim bin ‘Ubaid dinilai *do’if* dan ada juga yang menilai la ba’ sa bihi, jalur periwayatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan ‘*illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Ḥadis tersebut termasuk Ḥadis *do’if*.

F. Penelitian sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman

340

a. Skema sanad



b. Data diri para perawi

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama :

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.⁸¹

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.⁸²

c) Nama-nama Murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid,** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.⁸³

d) Pendapat para kritikus Hadis:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.⁸⁴

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.⁸⁵

⁸¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

⁸² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

⁸³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

⁸⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.⁸⁶

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm⁸⁷

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**⁸⁸ دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.⁸⁹

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*⁹⁰
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*⁹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁸⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

⁸⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

⁸⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

⁸⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

⁹⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ۳۷۷

⁹¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, jilid 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, al wuṣṭa min al-*tabi'in* (generasi pertengahan dari *tabi'in*).⁹²

f) Tahun lahir/wafat:

3) 'Āṣim bin 'Ubaid ع خ د ت س ي ق

a) Nama:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh bin 'Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.⁹³

b) Nama-nama guru:

- 'Ubaid bin Abi 'Ubaid د ق
- JAbir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.⁹⁴

c) Nama-nama murid:

- Syu'bah bin al-Hajjāj ع خ د ت ق
- Sufyān al-Ṣauri
- Sufyān bin 'Uyainah
- Dan lain-lain.⁹⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

⁹³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

⁹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

⁹⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi'f*
- Ibrohim bin Ya'kub berkata *ḍo'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-'Ajali: *la ba'sa bih*.⁹⁶
- Ibnu Hajar berkata *ḍo'if*.⁹⁷

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke empat, jullu riwayatihim *'an kibari at-ṭabi'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibari at-ṭabi'in).⁹⁸

f) Tahun lahir/wafat: 132.⁹⁹

4) Syu'bah bin al-Hajjāj ع

a) Nama :

- Syu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warid al-'Itiki al-Azady¹⁰⁰

b) Nama-nama guru:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh ع خ د ت ق
- Ibrohim bin Muslim al-Hajary
- Ibrohim bin Maisarah
- Dan lain-lain.¹⁰¹

⁹⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

⁹⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

⁹⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

⁹⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁰⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 12, hlm 479

¹⁰¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 12, hlm 480

c) Nama-nama Murid:

- **Muhammad bin Ja'far Gindari** ع
- Sufyān al-Šauri
- Hibban bin hilal
- Dan lain-lain.¹⁰²

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *ṣiqah*.¹⁰³

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke tujuh, kibarū atba' at-*ṭabi'in* (generasi seniornya para pengikut *ṭabi'in*)¹⁰⁴

f) Tahun lahir/wafat: 160¹⁰⁵

5) **Muhammad bin Ja'far** ع

a) Nama :

- Muhammad bin Ja'far al-Ḥaḏali.¹⁰⁶

b) Nama-nama guru:

- **Syū'bah bin al-Ḥajjāj** ع
- Sufyān bin 'Uyainah
- Sufyān al-Šauri
- Dan lain-lain¹⁰⁷

¹⁰² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 12, hlm 488

¹⁰³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 266

¹⁰⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 266

¹⁰⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 266

¹⁰⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 25, hlm 5

¹⁰⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 25, hlm 5

c) Nama-nama Murid:

- **Ahmad bin Hanbal** م د س ق
- Amr bin Ali
- Abū Bakr Abdullāh bin Muhammad bin Abi syaibah
- Dan lain-lain.¹⁰⁸

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *siqah*¹⁰⁹

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke sebelas, wuṣṭa minal akhizīn ‘an taba’il atba’ (ṭabaqah pertengahan dari orang-orang yang mengambil Ḥadis dari taba’ al-atba’)¹¹⁰

f) Tahun lahir/wafat: 193/194¹¹¹

c. Penelitian keadilan dan keḍabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama’

kritikus Ḥadis adalah *siqah*, kecuali ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh yang dinilai

oleh kritikus Ḥadis dengan *do’if*. Dengan demikian, menurut penulis

semua perawi dalam Ḥadis ini adalah *siqah* kecuali ‘Āṣim bin

‘Ubaidillāh, maka Ḥadis tersebut tidak memenuhi syarat dalam

periwatan Ḥadis ṣahīh.

¹⁰⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 25, hlm 6

¹⁰⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 472

¹¹⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 472

¹¹¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 472

d. Penelitian ketersambungan sanad

- 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka

kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū at-*tabi’in*, wafat pada tahun 132 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu

(*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Ubaid bin Abi 'Ubaid dan 'Āṣim bin 'Ubaid adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Syu'bah bin al-Hajjāj

'Āṣim bin 'Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar *at-tabi'in*, wafat pada tahun 132 H, sedangkan Syu'bah bin al-Hajjāj adalah generasi *tabi'in* kecil, wafat pada tahun 160 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Syu'bah bin al-Hajjāj adalah bersambung.

- 5) Persambungan sanad antara Syu'bah bin al-Hajjāj dan Muhammad bin Ja'far

Syu'bah bin al-Hajjāj adalah generasi *tabi'in* kecil, wafat pada tahun 160 H. Sedangkan Muhammad bin Ja'far adalah generasi pertengahan dari *tabi' at-tabi'in*, wafat pada tahun 193/194 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah bin al-Hajjāj dimasukkan oleh al-Bukhari dalam Ṣahīhnya, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi

periwiyatan Ḥadis (*subut al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwiyatan antara Syu'bah bin al-Hajjāj dan Muhammad bin Ja'far adalah bersambung.

6) Persambungan sanad antara Muhammad bin Ja'far dan Ahmad bin Hanbal

Muhammad bin Ja'far adalah generasi awal yang meriwiyatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*, wafat pada tahun 193/194 H. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwiyatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwiyatan antara Muhammad bin Ja'far dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwiyatan *'an'*anah dalam sanad Ḥadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih

e. Penelitian *syaz* dan *'illat*

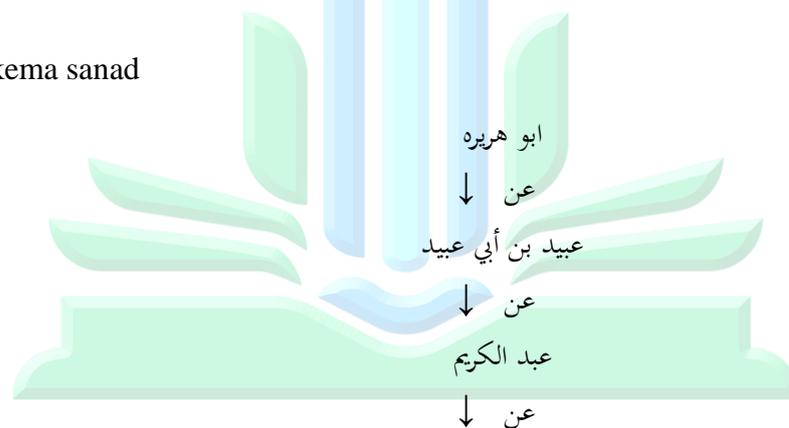
Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Ḥadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab *'illat* tidak ditemukan adanya *'illat* dalam sanad Ḥadis ini

f. Kesimpulan kualitas sanad Ḥadis

Berdasarkan penelitian diatas, Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabiṭ* akan tetapi salah satu periwayat yaitu” Āṣim bin ‘Ubaidillāh dinilai *ḍo’if* dan ada juga yang menilai la ba’sa bihi, jalur periwayatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan *‘illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Ḥadis tersebut termasuk Ḥadis *ḍo’if*.

G. Penelitian sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 381

a. Skema sanad



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
↓ حدثنا
معاوية بن عمرو
↓ احبرنا
احمد بن حنبل

b. Data diri para perawi

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama :

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.¹¹²

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.¹¹³

c) Nama-nama Murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.¹¹⁴

d) Pendapat para kritikus Hadis:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹¹⁵
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*¹¹⁶

¹¹² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

¹¹³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

¹¹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

¹¹⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹¹⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, jilid 7, hlm 70

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹¹⁷

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.¹¹⁸

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm¹¹⁹

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**¹²⁰ دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Haris bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.¹²¹

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*¹²²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹¹⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹¹⁹ Jamal al-Dīn Abu al-Hajjaj Yusu f al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

¹²⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹²¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹²² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ٣٧٧

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, wuṣṭa min at-ṭabi'in (generasi pertengahan dari ṭabi'in)¹²³

f) Tahun lahir/wafat:

3) Abdul Karīm ع

Menurut dari keterangan Syu'aib al-Urnu, uṭ mengatakan dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal, bahwasannya Abdul karīm termasuk majhul

4) al-Laist bin Sulaim م خت

a) Nama :

- Laist bin Abi Sulaim bin Zanim al-Qurosyi¹²⁴

b) Nama-nama guru:

- Šabit bin 'Ijlan
- Ikrimah Maulana ibn Abbas
- 'Ubaidillāh

- Dan lain-lain.¹²⁵

c) Nama-nama Murid:

- **Zaidah bin Qadamah** ي
- Sufyān at-Šauri
- Hasan bin Ibrahim
- Dan lain-lain.¹²⁶

¹²³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

¹²⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 24, hlm 279

¹²⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 24, hlm 280

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Mu'awiyah bin Ṣolih berkata, dari Yahya bin Ma'in *ḍo'if*
- Abu Ma'mar al-Qaṭi'i berkata *ḍo'if*
- Abd al-Malik berkata *ḍo'if*
- Abdurrahmān bin Abi Hatim berkata *ḍo'if*¹²⁷
- Ibnu Hajar berkata *Ṣudū q*¹²⁸

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke enam, 'aṣarul khamisah (orang-orang yang hidup sezaman dengan perawi ṭabaqah kelima (*ṭabi'in junior*))¹²⁹

f) Tahun lahir/wafat: 138¹³⁰

5) Zaidah bin Qadamah ع

a) Nama :

- Zaidah bin Qadamah al-Ṣaqafi¹³¹

b) Nama-nama guru:

- **Laist bin Abi Sulaim ع**
- Hakim bin Jabir
- Ibrahim bin Khalid
- Dan lain-lain.¹³²

¹²⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 24, hlm 281

¹²⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 24, hlm 282

¹²⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 464

¹²⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 464

¹³⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 464

¹³¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 9, hlm 273

¹³² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 9, hlm 274

c) Nama-nama Murid:

- **Mu'awiyah bin Amr al-azady** خ م د ت ع س ق
- Abdurrahmān bin Mahdi
- Abdullāh bin Mubarak
- Dan lain-lain.¹³³

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abu Hatim berkata *siqah*
- Ahmad bin Abdullāh al-Ajli berkata *siqah*
- An-Nasa'i berkata *siqah*¹³⁴
- Ibnu Hajar berkata *siqah šabit*¹³⁵

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke tujuh, kibarū atba' at-*tabi'in* (generasi seniornya para pengikut *tabi'in*)¹³⁶

f) Tahun lahir/wafat: 161¹³⁷

6) Mu'awiyah bin Amr ع

a) Nama :

- Mu'awiyah bin Amr bin al-Muhalib bin Amr bin Syabib al-Azadi al-Ma'ani, Abu Amr wal Bagdadi¹³⁸

b) Nama-nama guru:

- **Zaidah bin Qadamah al-Šaqafi** خ م د ت ع س ق

¹³³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 9, hlm 275

¹³⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 9, hlm 277

¹³⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 213

¹³⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 213

¹³⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 213

¹³⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 28, hlm 207

- Isro'il bin Yunus
- Abdurrahmān bin Abdullāh al-Mas'udi
- Dan lain-lain¹³⁹

c) Nama-nama Murid:

- Ahmad bin Hanbal
- Al- Bukhari
- Abd Hamid
- Abbas bin Muhammad al-Musnadi
- Dan lain-lain¹⁴⁰

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Hanbal bin Iṣṣaq berkata *Ṣudū q ṣiqah*
- Abu Hatim berkata *ṣiqah*¹⁴¹
- Ibnu hajar berkata *ṣiqah*¹⁴²

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke sembilan, *ṣugra min atba' at-ṭabi'in* (generasi junior dari para pengikut *ṭabi'in*)¹⁴³

f) Tahun lahir/wafat: 214¹⁴⁴

¹³⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 28, hlm 207

¹⁴⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 28, hlm 208

¹⁴¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 28, hlm 208-209

¹⁴² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 538

¹⁴³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 538

¹⁴⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 538

c. Penelitian *keadilan* dan *keḍabitan* perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus Ḥadis adalah sebagian *ṣiqah* dan sebagian yang lain tidak *ṣiqah* seperti Abdul karīm dan Laiṣ bin Abi Sulaim. Dengan demikian, menurut penulis bahwasanya Ḥadis tersebut tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

d. Penelitian ketersambungan sanad

1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan 'Ubaid bin Abi 'Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan 'Ubaid bin Abi 'Ubaid adalah generasi *tabi'in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan 'Ubaid bin Abi 'Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan Abdul karīm

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan Abdul Karīm dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal, dikatakan termasuk majhul ada kemungkinan keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan Abdul karīm adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad antara Abdul Karīm dan Al-laist bin Abi Sulaim

Abdul Karīm dalam kitab musnad Ahmad bin Hanbal, dikatakan termasuk majhul, sedangkan dalam kitab *Tahzibul Kamal fi Asma’ al-Rijāl* karya al-Mizzi mengatakan bahwa Abdul Karīm tersebut dikenal sebagai guru dari al-Lais bin Sulaim. Sedangkan Al-laist bin Abi Sulaim generasi orang yang hidup

sezaman dengan perawi *ṭabaqa* kelima, wafat pada tahun 138 H, dilihat dari generasinya, antara Abdul Karīm dan Al-laist bin Abi Sulaim ada kemungkinan keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abdul Karīm dan Al-laist bin Abi Sulaim adalah bersambung.

- 5) Persambungan sanad antara Al-laist bin Abi Sulaim dan Zaidah bin Qadamah

Al-laist bin Abi Sulaim generasi orang yang hidup sezaman dengan perawi *ṭabaqa* kelima, wafat pada tahun 138 H, sedangkan Zaidah bin Qadamah generasi senior *tabi'in*, wafat pada tahun 161 H . dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Al-laist bin Abi Sulaim dan Zaidah bin Qadamah adalah bersambung.

- 6) Persambungan sanad antara Zaidah bin Qadamah dan Muawaiyyah bin Amr

Zaidah bin Qadamah adalah generasi senior *tabi'in*, wafat tahun 161 H. Sedangkan Muawaiyyah bin Amr generasi junior *tabi'in* wafat tahun 214 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu,

periwayatan Mu'āwiyah bin Amr dari Zaidah bin Qadamah dimasukkan oleh al-Bukhari dalam *Ṣahīhnya*, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan Hadis (*ṣubut al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Zaidah bin Qadamah dan Muawaiyyah bin Amr adalah bersambung.

7) Persambungan sanad antara Muawaiyyah bin Amr dan Ahmad bin Hanbal

Muawaiyyah bin Amr adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*, wafat pada tahun 214. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Muawaiyyah bin Amr dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

8) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan 'an'anah dalam sanad Ḥadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih

e. Penelitian *syaz* dan 'illat

Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Ḥadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab 'illat tidak ditemukan adanya 'illat dalam sanad Ḥadis ini

4. Kesimpulan kualitas sanad Ḥadis

Berdasarkan penelitian diatas, Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabit* akan tetapi ada satu periwayat yang majhul dalam Ḥadis tersebut yaitu Abdul Karīm, jalur periwayatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai akhir (Nabi

SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan *'illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Hadis tersebut termasuk Hadis *do'if*.

H. Penelitian sanad Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6, halaman 452

a. Skema sanad



↓ حدثنا
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

b. Data diri para perawi

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama :

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.¹⁴⁵

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.¹⁴⁶

c) Nama-nama Murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.¹⁴⁷

d) Pendapat para kritikus Hadis:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹⁴⁸

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

¹⁴⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

¹⁴⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

¹⁴⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.¹⁵⁰

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm¹⁵¹

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**¹⁵² دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.¹⁵³

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata: *maqbul*¹⁵⁴
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*¹⁵⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

¹⁴⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹⁵⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹⁵¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

¹⁵² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹⁵³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹⁵⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ۳۷۷

¹⁵⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, *wuṣṭā min at-ṭabi'in* (generasi pertengahan dari *ṭabi'in*)¹⁵⁶

f) Tahun lahir/wafat:

3) **ع خ د ت س ي ق** ‘Āṣim bin ‘Ubaid

a) Nama:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.¹⁵⁷

b) Nama-nama guru:

- **د ق** ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid
- JAbir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.¹⁵⁸

c) Nama-nama murid:

- **د ت س ي ق** Sufyān al-Ṣauri
- Sufyān bin ‘Uyainah
- Syu’bah bin al-Hajjāj
- Dan lain-lain.¹⁵⁹

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi’f*

¹⁵⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

¹⁵⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

¹⁵⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

¹⁵⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

- Ibrohim bin Ya'kub berkata *do 'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-‘Ajali: la ba'sa bih.¹⁶⁰
- Ibnu Hajar berkata *do 'if*¹⁶¹

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke empat, jullu riwayatihim *'an kibari at-tabī'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar at-tabī'in).¹⁶²

f) Tahun lahir/wafat: 132.¹⁶³

4) Sufyān at-Šauri ع

a) Nama :

- Sufyān bin Said bin Masruq al-Šauri¹⁶⁴

b) Nama-nama guru:

- 'Āšim bin 'Ubaidillāh د ت س ي ق
- Ibrohim bin maisaroh

- Himad bin Abi Sulaiman

- Dan lain-lain¹⁶⁵

c) Nama-nama Murid:

- **Waki' bin jarh ع**

¹⁶⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

¹⁶¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁶² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁶³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 154

¹⁶⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 155

- Syu'bah bin al-Hajjāj
- Sufyān bin Uyainah
- Dan lain-lain¹⁶⁶

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *siqah*¹⁶⁷

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke tujuh, kibarū atba' at-*tabi'in* (generasi seniornya para pengikut *tabi'in*)¹⁶⁸

f) Tahun lahir/wafat: 161¹⁶⁹

5) Waki' bin Jarh ع

a) Nama :

- Waki' bin Malih al-Ruasy¹⁷⁰

b) Nama-nama guru:

- **Sufyān at-Šauri ع**
- Sufyān bin Uyainah

- Syu'bah bin al-Hajjāj

- Dan lain-lain¹⁷¹

c) Nama-nama Murid:

- **Ahmad bin Hanbal د س**

¹⁶⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 162

¹⁶⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

¹⁶⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

¹⁶⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

¹⁷⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 30, hlm 462

¹⁷¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 30, hlm 464

- Ahmad bin Abi al-Hawary
- Ahmad bin Abi Syuaib
- Dan lain-lain¹⁷²

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *siqah*¹⁷³

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke sembilan, *ṣugra min atba' at-ṭabi'in* (generasi junior dari pengikut *ṭabi'in*)¹⁷⁴

f) Tahun lahir/wafat: 196¹⁷⁵

c. Penelitian keadilan dan kedabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus Ḥadis adalah *siqah*, kecuali 'Āsim bin 'Ubaidillāh yang dinilai oleh para kritikus Ḥadis dengan *do'if*. Dengan demikian, menurut penulis Ḥadis ini tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

d. Penelitian ketersambungan sanad

- 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya,

¹⁷² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 30, hlm 468

¹⁷³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 581

¹⁷⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 581

¹⁷⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 581

periwatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak

meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-tabi’in*, wafat pada tahun 132 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwatan antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad antara ‘Āṣim bin ‘Ubaid dan Sufyān at-Ṣauri

‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-tabi’in*, wafat pada tahun 132

H, sedangkan Sufyān at-Šauri generasi *tabi'in* senior, wafat pada tahun 161 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Āšim bin ‘Ubaid dan Sufyān at-Šauri adalah bersambung.

5) Persambungan sanad antara Sufyān at-Šauri dan Waki' bin Jarh

Sufyān at-Šauri generasi *tabi'in* senior, wafat pada tahun 161 H, sedangkan Waki' bin Jarh generasi *tabi'in* kecil, wafat pada tahun 196 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Selain itu, periwayatan Waqi' bin Jarah dari Sufyān at-Šauri dimasukkan oleh al-Bukhari dalam Šahīhnya, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan Ḥadis (*šubut al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sufyān at-Šauri dan Waki' bin Jarh adalah bersambung.

6) Persambungan sanad antara Waki' bin Jarh dan Ahmad bin Hanbal

Waki' bin Jarh adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*, wafat tahun 196 H. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam

kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Waki' bin Jarh dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan '*an*'anah dalam sanad Hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih

e. Penelitian *syaz* dan '*illat*

Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab '*illat* tidak ditemukan adanya '*illat* dalam sanad Hadis ini

f. Kesimpulan kualitas sanad Hadis

Berdasarkan penelitian diatas, Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabit* akan tetapi salah satu periwayat yaitu' 'Āsim bin 'Ubaid dinilai *ḍo'if* dan ada juga yang menilai la ba'sa bihi, jalur periwayatannya dari awal (Ahmad bin

Hanbal) sampai akhir (Nabi SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan '*illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Hadis tersebut termasuk Hadis *ḍo'if*.

**I. Penelitian sanad Ḥadis Musnad Ahmad bin Hanbal, bab ke 6,
halaman 30**

a. Skema sanad



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 عبد الرحمن بن مهدي
 حدثنا
 احمد بن حنبل

b. Data diri para perawi Ḥadis

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama :

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.¹⁷⁶

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.¹⁷⁷

c) Nama-nama Murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.¹⁷⁸

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹⁷⁹

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.¹⁸⁰

¹⁷⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

¹⁷⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

¹⁷⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

¹⁷⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.¹⁸¹

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm¹⁸²

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**¹⁸³ دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.¹⁸⁴

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*¹⁸⁵
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*¹⁸⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

¹⁸⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹⁸¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

¹⁸² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

¹⁸³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹⁸⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

¹⁸⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ٣٧٧

¹⁸⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, *wuṣṭa min at-ṭabi'in* (generasi pertengahan dari *ṭabi'in*)¹⁸⁷

f) Tahun lahir/wafat:

3) **ع خ د ت س ي ق** ‘Āṣim bin ‘Ubaid

a) Nama:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.¹⁸⁸

b) Nama-nama guru:

- **د ق** ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid
- JAbir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.¹⁸⁹

c) Nama-nama murid:

- **د ت س ي ق** Sufyān al-Ṣauri
- Sufyān bin ‘Uyainah
- Syu’bah bin al-Hajjāj
- Dan lain-lain.¹⁹⁰

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi’f*

¹⁸⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

¹⁸⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

¹⁸⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

¹⁹⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

- Ibrohim bin Ya'kub berkata *do 'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-‘Ajali: la ba'sa bih.¹⁹¹
- Ibnu Hajar berkata *do 'if*¹⁹²

e) Ṭobaqah:

- Ṭabaqah ke empat, jullu riwayatihim *'an kibari at-tabi'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar at-tabi'in).¹⁹³

f) Tahun lahir/wafat: 132.¹⁹⁴

4) Sufyān at-Šauri ع

a) Nama :

- Sufyān bin Said bin Masruq al-Šauri¹⁹⁵

b) Nama-nama guru:

- 'Āšim bin 'Ubaidillāh د ت س ي ق
- Ibrohim bin maisaroh

- Himad bin Abi Sulaiman

- Dan lain-lain¹⁹⁶

c) Nama-nama murid:

- **Abdurrahmān bin Mahdi ع**

¹⁹¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

¹⁹² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁹³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁹⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

¹⁹⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 154

¹⁹⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 155

- Syu'bah bin al-Hajjāj
- Sufyān bin Uyainah
- Dan lain-lain¹⁹⁷

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *siqah*¹⁹⁸

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke tujuh, kibarū atba' at-*tabi'in* (generasi seniornya para pengikut *tabi'in*)¹⁹⁹

f) Tahun lahir/wafat: 161²⁰⁰

5) Abdurrahmān bin Mahdi ؒ

a) Nama :

- Abdurrahmān bin Mahdi bin Hasan bin Abdurrahmān al-
'Inburi²⁰¹

b) Nama-nama guru:

- **Sufyān al-Šauri ؒ**

- Sufyān bin Uyainah

- Syu'bah bin al-Hajjāj

- Dan lain-lain²⁰²

¹⁹⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 162

¹⁹⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

¹⁹⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

²⁰⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

²⁰¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 17, hlm 430

²⁰² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 17, hlm 432

c) Nama-nama Murid:

- **Ahmad bin Hanbal** م د س
- Sufyān bin Waki' bin al-Jarh
- Syu'aib bin Yusuf an-Nasa'i
- Dan lain-lain²⁰³

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *ṣiqah ṣabit*²⁰⁴

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke sembilan, *ṣugra min atba' at-ṭabi'in* (generasi junior dari para pengikut *ṭabi'in*)²⁰⁵

f) Tahun lahir/wafat: 198²⁰⁶

c. Penelitian keadilan dan keḍabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus Ḥadis adalah *ṣiqah*, kecuali 'Āṣim bin 'Ubaid yang dilinai *do'rf* oleh para kritikus Ḥadis. Dengan demikian, menurut penulis

Ḥadis ini tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

d. Penelitian ketersambungan sanad

1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak

²⁰³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 17, hlm 433

²⁰⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 351

²⁰⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 351

²⁰⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 351

ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan,

sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-tabi’in*, wafat pada tahun 132 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad antara ‘Āṣim bin ‘Ubaid dan Sufyān at-Ṣauri

‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-ṭabi’in*, wafat pada tahun 132 H, sedangkan Sufyān at-Ṣauri generasi *ṭabi’in* senior, wafat pada tahun 161 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Āṣim bin ‘Ubaid dan Sufyān at-Ṣauri adalah bersambung.

5) Persambungan sanad antara Sufyān at-Ṣauri dan Abdurrahmān bin Mahdi

Sufyān at-Ṣauri generasi *ṭabi’in* senior, wafat pada tahun 161 H, sedangkan Abdurrahmān bin Mahdi generasi *ṭabi’in* junior, wafat pada tahun 198 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) Selain itu, periwayatan Abdurrahmān bin Mahdi dari Sufyān at-Ṣauri dimasukkan oleh al-

Bukhari dalam Ṣahīhnya, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan Ḥadis (*ṣubut al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sufyān at-Ṣauri dan Abdurrahmān bin Mahdi adalah bersambung.

6) Persambungan sanad antara Abdurrahmān bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal

Abdurrahmān bin Mahdi adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*, wafat tahun 198 H. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abdurrahmān bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan 'an'anah dalam sanad Ḥadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih

e. Penelitian *syaz* dan 'illat

Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Ḥadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab 'illat tidak ditemukan adanya 'illat dalam sanad Ḥadis ini

f. Kesimpulan kualitas sanad Ḥadis

Berdasarkan penelitian diatas, Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabit* akan tetapi salah satu periwayat yaitu 'Āṣim bin 'Ubaid dinilai *ḍo'if* dan ada juga yang menilai la ba'sa bihi, jalur periwayatannya dari awal (Ahmad bin Hanbal) sampai

akhir (Nabi SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan *'illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Ḥadis tersebut termasuk Ḥadis *ḍo'if*.

J. Penelitian sanad Ḥadis Sunan Abi Dāwud, kitab al-Turijāl, bab ke 34

a. Skema sanad



↓ اخبرنا
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

b. Data diri para perawi Ḥadis

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama :

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.²⁰⁷

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.²⁰⁸

c) Nama-nama Murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.²⁰⁹

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.²¹⁰

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.²¹¹

²⁰⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

²⁰⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

²⁰⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

²¹⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.²¹²

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm²¹³

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**²¹⁴ دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.²¹⁵

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*²¹⁶
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*²¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

²¹¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

²¹² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

²¹³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

²¹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

²¹⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

²¹⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ۳۷۷

²¹⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, *wuṣṭā min at-ṭabi'in* (generasi pertengahan dari *ṭabi'in*)²¹⁸

f) Tahun lahir/wafat:

3) **‘Āṣim bin ‘Ubaid** ع خ د ت س ي ق

a) Nama:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.²¹⁹

b) Nama-nama guru:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** د ق
- JAbir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.²²⁰

c) Nama-nama murid:

- **Sufyān al-Ṣauri** ق
- Sufyān bin ‘Uyainah
- Syu’bah bin al-Hajjāj
- Dan lain-lain.²²¹

²¹⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

²¹⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

²²⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

²²¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi'f*
- Ibrohim bin Ya'kub berkata *ḍo'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-'Ajali: *la ba'sa bih*.²²²
- Ibnu Hajar berkata *ḍo'if*.²²³

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke empat, *jullu riwatihim 'an kibari at-ṭabi'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar at-ṭabi'in).²²⁴

f) Tahun lahir/wafat: 132.²²⁵

4) Sufyān at-Ṣauri ع

a) Nama :

- Sufyān bin Said bin Masruq al-Ṣauri²²⁶

b) Nama-nama guru:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh د ت س ق
- Ibrohim bin maisaroh
- Himad bin Abi Sulaiman
- Dan lain-lain²²⁷

²²² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

²²³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²²⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²²⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²²⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 154

²²⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 155

c) Nama-nama Murid:

- **Muhammad bin Kaṣīr** خ ك
- Syu'bah bin al-Hajjāj
- Sufyān bin Uyainah
- Dan lain-lain²²⁸

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *ṣiqah*²²⁹

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke tujuh, kibarū atba' at-*tabi'in* (generasi seniornya para pengikut *tabi'in*)²³⁰

f) Tahun lahir/wafat: 161²³¹

5) Muhammad bin Kaṣīr ع

a) Nama:

- Muhammad bin Kaṣīr al-Abdi²³²

b) Nama guru:

- **Sufyān at-Ṣauri** خ ك
- Ibrahim bin Nafi'
- Ja'far bin Sulaiman
- Dan lain-lain²³³

²²⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 162

²²⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

²³⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

²³¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 244

²³² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 26, 334.

²³³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 26, hlm 335.

c) Nama murid:

- **Abu Dāwud** **قد**
- Al-Bukhari
- Abdullāh bin Abdurrahmān ad-Darimi
- Dan lain-lain²³⁴

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abu Hatim: *Ṣudū q*²³⁵
- Ibnu Hajar: *Ṣiqah*²³⁶

e) Ṭabaqat:

- Ṭabaqoh kesepuluh, kibarū akhizīn ‘an ṭaba’ il atba’ (ṭabaqah seniornya orang-orang yang mengAbil Ḥadis dari atba’ al-atba’)²³⁷

f) Tahun wafat: 223²³⁸

c. Penelitian keadilan dan keḍabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama’

kritikus Ḥadis adalah *ṣiqah* kecuali ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh dinilai oleh para kritikus Ḥadis dengan *ḍo’if*. Dengan demikian, menurut penulis

Ḥadis ini tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

²³⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 26, hlm 335.

²³⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 26, hlm 336.

²³⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 504.

²³⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 504.

²³⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 504.

d. Penelitian ketersambungan sanad

- 1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka

kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū at-*tabi’in*, wafat pada tahun 132 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu

(*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Ubaid bin Abi 'Ubaid dan 'Āṣim bin 'Ubaid adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Sufyān at-Ṣauri

'Āṣim bin 'Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū *at-tabi'in*, wafat pada tahun 132 H, sedangkan Sufyān at-Ṣauri generasi *tabi'in* senior, wafat pada tahun 161 H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Sufyān at-Ṣauri adalah bersambung.

- 5) Persambungan sanad antara Sufyān at-Ṣauri dan Muhammad bin Kaṣīr

Sufyān at-Ṣauri generasi *tabi'in* senior, wafat pada tahun

161 H, sedangkan Muhammad bin Kaṣīr generasi *tabi'in* senior dari *atba' al-atba'*, wafat pada tahun 223 H. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*).

Selain itu, periwayatan Muhammad bin Kaṣīr dari Sufyān at-Ṣauri dimasukkan oleh al-Bukhari dalam Ṣahīhnya, yang menurut para ulama, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan Ḥadis (*ṣubut al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sufyān at-Šauri dan Muhammad bin Kašīr adalah bersambung.

- 6) Persambungan sanad antara Muhammad bin Kašīr dan Ahmad bin Hanbal

Muhammad bin Kašīr adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*, wafat tahun 223 H. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Muhammad bin Kašīr dan Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

- 7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan '*an'*anah dalam sanad Ḥadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih.

- e. Penelitian *syaz* dan '*illat*

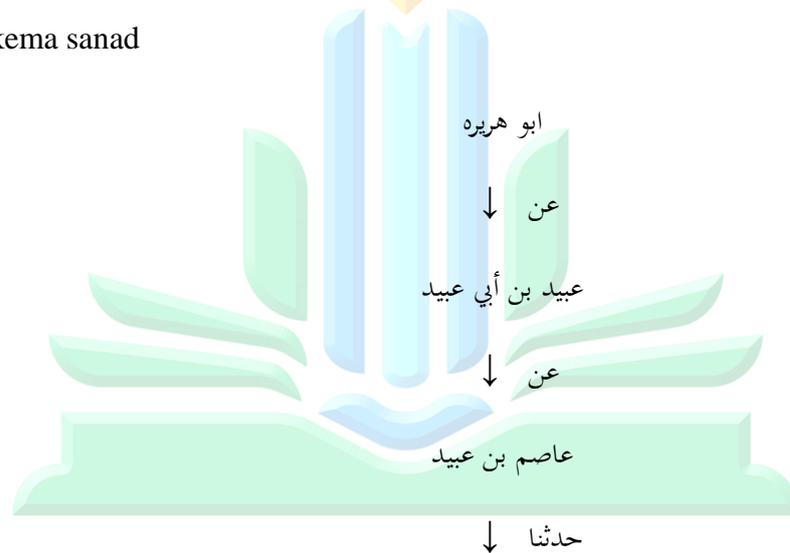
Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Ḥadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab '*illat* tidak ditemukan adanya '*illat* dalam sanad Ḥadis ini

f. Kesimpulan kualitas sanad Ḥadis

Berdasarkan penelitian diatas, Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabit* akan tetapi salah satu periwayat yaitu” Āṣim bin ‘Ubaid dinilai *ḍo’if* dan ada juga yang menilai la ba’sa bihī, jalur periwayatannya dari awal (Abu Dāwud) sampai akhir (Nabi SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan *‘illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Ḥadis tersebut termasuk Ḥadis *ḍo’if*.

K. Penelitian sanad Ḥadis Sunan Ibnu Mājah, kitab al- Qatan, bab ke 37

a. Skema sanad



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R
 ↓ حدثنا
 سفیان بن عیینة

↓ اخبرنا

ابن ماجه

b. Data diri para perawi

1) **Abū Hurairah** ع

a) Nama:

- ‘Abd al-Rahman bin syakhr, Abū Hurairah al-Dausy, al-Yamany.²³⁹

b) Nama-nama guru:

- **Nabi Muhammad S.A.W** ع
- Umar bin al-Khattāb,
- Ubay bin ka’ab,
- Dan lain-lain.²⁴⁰

c) Nama-nama murid:

- **‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid** دق
- Basyir bin Nahik,
- Hanṭalah bin ‘Aly,
- Dan lain-lain.²⁴¹

d) Pendapat para kritikus Hadis:

- Ṣahabat²⁴²

e) Ṭabaqah :

- Ṭabaqah pertama, ṣahabat.²⁴³

²³⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34, hlm. 367.

²⁴⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367.

²⁴¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 367-377.

²⁴² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 34, hlm. 366.

f) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 57/58/59 H.²⁴⁴

2) ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid دق

a) Nama:

- ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid Maula bin Abi Ruhm²⁴⁵

b) Nama-nama guru:

- **Abi Hurairah**²⁴⁶ دق

c) Nama-nama murid:

- ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh دق
- Abdurrahmān bin al-Hariṣ bin ‘Ubaid
- Abdul karīm
- Dan lain-lain.²⁴⁷

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *maqbul*²⁴⁸
- Ibn Hibban berkata *ṣiqah*
- Al-‘Ajali berkata *ṣiqah*²⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

²⁴³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

²⁴⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, (Aleppo: Dar al-Rasyid, 1991) hlm. 680.

²⁴⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 219

²⁴⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

²⁴⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, jilid 19, hlm 220

²⁴⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm ۳۷۷

²⁴⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, juz 7, hlm 70

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqah ke tiga, *wuṣṭa min at-ṭabi'in* (generasi pertengahan dari *ṭabi'in*)²⁵⁰

f) Tahun lahir/wafat:

3) 'Āṣim bin 'Ubaid ع خ د ت س ي ق

a) Nama:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh bin 'Āṣim bin Umar bin al-Khattāb al-Qurasy.²⁵¹

b) Nama-nama guru:

- 'Ubaid bin Abi 'Ubaid د ق
- Jabir bin Abdullāh
- Salim bin Abdullāh bin Umar
- Dan lain-lain.²⁵²

c) Nama-nama murid:

- Sufyān bin 'Uyainah ق
- Sufyān al-Šauri

- Syu'bah bin al-Hajjāj

- Dan lain-lain.²⁵³

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abbas al-Daury berkata *ḍoi'f*

²⁵⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 377

²⁵¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 500.

²⁵² Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

²⁵³ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 501

- Ibrohim bin Ya'kub berkata *do'if*
- Abu Hatim berkata munkar Ḥadis
- Ahmad bin Abdullāh al-‘Ajali: la ba'sa bih.²⁵⁴
- Ibnu Hajar berkata *do'if*²⁵⁵

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke empat, jullu riwayatihim 'an kibari at-*tabi'in* (ṭabaqah yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibar at-*tabi'in*).²⁵⁶

f) Tahun lahir/wafat: 132.²⁵⁷

4) Sufyān bin 'Uyainah ع

a) Nama:

- Sufyān bin 'Uyainah bin Abi Imron.²⁵⁸

b) Nama-nama guru:

- 'Āṣim bin 'Ubaidillāh ع
- Ibrohim bin Maisaroh
- Sulaiman at-Taimy

- Dan lain-lain.²⁵⁹

c) Nama-nama murid:

- Ibnu Abi Syaibah ع
- Syu'bah bin al-Hajjāj

²⁵⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 13, hlm 504

²⁵⁵ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²⁵⁶ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²⁵⁷ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 285

²⁵⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 177.

²⁵⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 178.

- Iṣāq bin Isma'il

- Dan lain-lain.²⁶⁰

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Ibnu Hajar berkata *Ṣiqah*.²⁶¹

e) Ṭabaqah:

- Ṭabaqah ke delapan, wuṣṭa min atba' at-*tabi'in* (generasi pertengahan dari para pengikut *tabi'in*).²⁶²

f) Tahun lahir/wafat: 198²⁶³

5) Ibnu Abi Syaibah **خ م د س ق**

a) Nama:

- Abdullāh bin Muhammad bin Ibrahim²⁶⁴

b) Nama-nama guru:

- **Sufyān bin Uyainah** **م ق**

- Ahmad bin Ishaq

- Ishaq bin Sulaiman

- Dan lain-lain²⁶⁵

c) Nama-nama murid:

- **Ibnu Mājah** **س م**

- Al-Bukhari

- Imam Muslim

²⁶⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 11, hlm 183.

²⁶¹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 245

²⁶² Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 245

²⁶³ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hal 245

²⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 16, hlm 34

²⁶⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 16, hlm 35.

- Dan lain-lain²⁶⁶

d) Pendapat para kritikus Ḥadis:

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *Ṣudū q*

- Abu Hatim: *Ṣiqah*²⁶⁷

- Ibnu Hajar: *Ṣiqah Ṣabit*²⁶⁸

e) Ṭobaqah:

- Ṭobaqoh kesepuluh, kibar al-akhidin ‘an taba’ al-atba’ (generasi seniornya orang-orang yang mengambil Ḥadis dari taba’ al-atba’)²⁶⁹

f) Tahun lahir/wafat: 235²⁷⁰

c. Penelitian keadilan dan kedabitan perawi

Ḥadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama’ kritikus Ḥadis adalah *ṣiqah*, kecuali ‘Āṣim bin ‘Ubaid dinilai oleh para kritikus Ḥadis dengan *do’if*. Dengan demikian, menurut penulis Ḥadis ini tidak memenuhi syarat dalam periwayatan Ḥadis ṣahīh.

d. Penelitian ketersambungan sanad

1) Persambungan sanad antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur banyak meriwayatkan Ḥadis Nabi. Dan jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya,

²⁶⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 16, hlm 35.

²⁶⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid 16, hlm 39.

²⁶⁸ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 320.

²⁶⁹ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 320.

²⁷⁰ Syihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, hlm 320.

periwiyatan antara Nabi Muhammad SAW dan Abū Hurairah adalah bersambung.

- 2) Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

Abū Hurairah adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 57/58/59 H. sedangkan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwiyatan antara Abū Hurairah dan ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah bersambung.

- 3) Persambungan sanad antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid

‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid adalah generasi *tabi’in* pertengahan, sedangkan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū at-*tabi’in*, wafat pada tahun 132

H, dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwiyatan antara ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid dan ‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah bersambung.

- 4) Persambungan sanad ‘Āṣim bin ‘Ubaid dan Sufyān bin ‘Uyainah

‘Āṣim bin ‘Ubaid adalah generasi yang banyak meriwayatkan Ḥadis dari kibarū at-*tabi’in*, wafat tahun 132 H. sedangkan Sufyān bin ‘Uyainah adalah generasi *tabi’ tabi’in*

pertengahan, wafat tahun 198 H. dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Āṣim bin 'Ubaid dan Sufyān bin 'Uyainah adalah bersambung.

- 5) Persambungan sanad antara Sufyān bin 'Uyainah dan Ibn Abi Syaibah

Sufyān bin 'Uyainah adalah generasi dari *tabi' tabi'in*, wafat tahun 198 H. sedangkan Ibn Abi Syaibah adalah generasi *tabi'in* senior dari *taba' al-taba'*, wafat tahun 235 adalah generasi dari *tabi' tabi'in*. dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Sufyān bin 'Uyainah dan Ibn Abi Syaibah adalah bersambung.

- 6) Persambungan sanad antara Ibn Abi Syaibah bin Ahmad bin Hanbal

Ibn Abi Syaibah adalah generasi *tabi'in tabi'in* wafat pada tahun 235 adalah generasi awal yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi' tabi'in*. Sedangkan Ahmad bin Hanbal generasi akhir yang meriwayatkan Ḥadis dari *tabi'in tabi'in*. dilihat dari generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*) dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab-kitab marasil. Maka

kesimpulannya, periwayatan antara Ibn Abi Syaibah bin Ahmad bin Hanbal adalah bersambung.

7) Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan ‘*an*’^{anah dalam sanad Hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai mudallis pada martabah ketiga atau lebih.}

e. Penelitian *syaz* dan ‘*illat*

Penulis tidak menemukan adanya *syaz* dalam sanad Hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab ‘*illat* tidak ditemukan adanya ‘*illat* dalam sanad Hadis ini.

f. Kesimpulan kualitas sanad Hadis

Berdasarkan penelitian diatas, Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang terdapat *adil* dan *ḍabīḥ* akan tetapi salah satu periwayat yaitu” Āṣim bin ‘Ubaid dinilai *ḍo’īf* dan ada juga yang menilai la ba’ sa bihi, jalur periwayatannya dari awal (Ibnu Mājah) sampai akhir (Nabi

SAW) bersambung, tidak ditemukan adanya *syaz* dan ‘*illat*, maka menurut penulis kesimpulannya Hadis tersebut termasuk Hadis *ḍo’īf*.

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE MASJID

A. Pemaknaan Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi kemasjid

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian matan terdapat dalam dua lingkup, lingkup pertama yaitu terhindar dari *syaz*. Salah satu cara yang menentukan ada atau tidak adanya *syaz* yaitu dengan cara mengumpulkan Hadis-Hadis yang satu tema atau Hadis sama tapi beda jalur sebagai perbandingannya.

Pada proses pemaknaan penelitian sangat di butuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud Hadis yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada Hadis yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Berikut pemaknaan Hadis larangan wanita memakai wewangian ketika pergi kemasjid:

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ،
عَنْ مَوْلَى أَبِي رُحْمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
يَقُولُ: "أَيُّ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ، لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْسِلَهُ عَنْهَا اغْتِسَالَهَا
مِنَ الْجَنَابَةِ"²⁷¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu'āwiyah bin 'amru secara makna, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Za'idah dari Laīṣ dari Abdul Karīm dari pelayan Abu Ruhm dari Abū Hurairah berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “wanita mana saja yang memakai wewangian untuk pergi ke masjid, maka sholatnya tidak akan diterima sehingga ia mandi darinya layaknya mandi junub”.

²⁷¹ Abu Abdullah Ahmad, *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal* (juz 14, Beirut: Muassasah Risalah), 381.

Berdasarkan Hadis diatas yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal disebutkan tentang larangan memakai parfum dengan kalimat **أَيُّ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ** (perempuan manapun yang memakai wewangian ke masjid). Adapun lafad **تَطَيَّبَتْ** berasal dari *fi'il maḍi* yang bertemu dengan *domir ta' muannas*, yang artinya *bau harum, wewangian yang memiliki bau semerbak*.

Dalam hal ini wanita yang memakai wewangian dengan bau semerbak sama dengan berbuat dosa, karena dengan wewangian tersebut dapat mengasut syahwat kaum laki-laki dan akan membuat lelaki kurang khusuk dalam beribadah.

Sedangkan kalimat **لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْسِلَهُ عَنْهَا** (maka tidak diterima shalatnya sehingga ia mandi darinya). Adapun lafaz **لَمْ تُقْبَلْ** berasal dari *fi'il mudori'* yang bertemu dengan huruf *jer*. Adapun lafaz **اغْسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ** (selayaknya mandi junub). Yang berarti menghilangkan bau wangi pada badannya terlebih dahulu. Karena kerasnya larangan tersebut, sehingga pelakunya dianggap telah berzina. Oleh sebab itu, hukumnya sama seperti berzina dan cara membersihkannya dengan mandi janabah. Akan tetapi riwayat Hadis ini berkualitas dhaif.

Kejanggalan Hadis ini karena bertentangan dengan perintah memakai perhiasan ketika pergi ke masjid. Seakan Islam tidak memperbolehkan

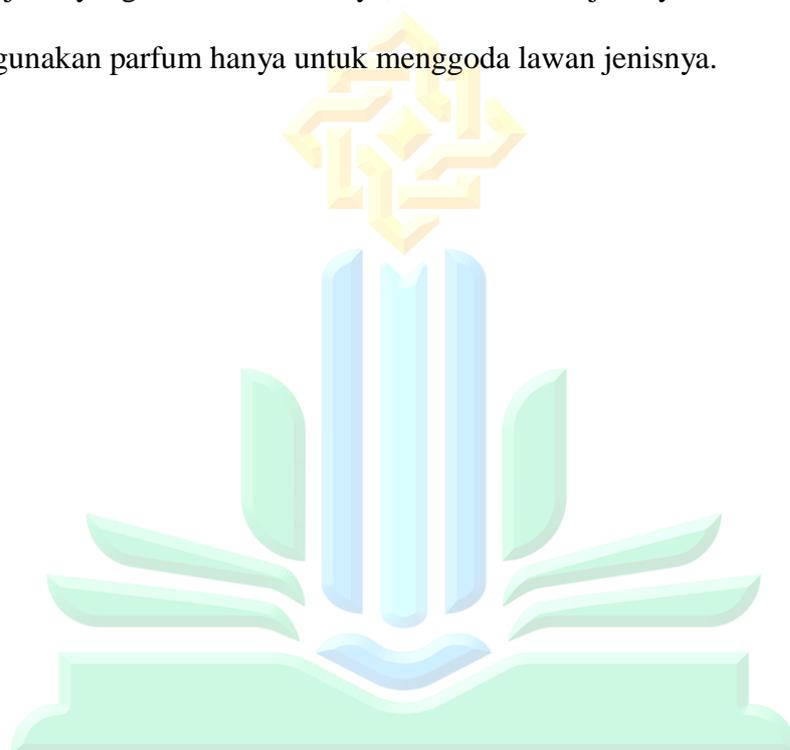
umatnya harum mewangi ketika pergi ke masjid. Sedangkan nabi saja senang dengan wewangian. Sebenarnya masih lebih baik wanita yang ke masjid dengan harum baunya, dari pada membiarkan pergi ke masjid dalam keadaan kumuh dan bau kurang sedap. Dan kejanggalan dari riwayat tersebut menganalogikan perbuatan memakai wewangian seperti telah melakukan perbuatan zina, karena hal itu diharuskan mandi junub. Sedangkan mandi junub hanya wajib dilakukan ketika terjadi hubungan seks, menstruasi atau mimpi basah.

Menurut Quraish Shihab, Hadis ini hendaknya dipahami dengan arti larangan menggunakan wewangian yang menusuk atau menyengat. Hal itu bukan berarti bahwa wanita bila ke masjid memakai pakaian yang digunakan didapur yang bau dengan aroma dapur, sayuran, bawang dan aneka masakan lainnya. Ada ulama' bahkan yang melarang wanita datang ke masjid dengan alasan khawatir terjadinya rangsangan.

Disisi lain, perkembangan zaman dan pergaulan masa kini sudah amat mengurangi kekhawatiran timbulnya dampak pergaulan bila di ikuti dalam ruang terbuka yang dihadiri oleh banyak orang, serta dilaksanakan dalam suasana keagamaan. Bila ditilik lebih cermat lagi Hadis ini bukan berarti adanya larangan memakai parfum secara total. Memakai parfum agar disenangi dan disayang suami tentu di bolehkan, atau menggunakan parfum bukan untuk menggoda orang lain. Yang penting tidak terlalu menyengat bau

harumnya, sehingga kalau berada di masjid hanya bisa dirasakan oleh lingkungan jamaah perempuan sekitarnya.²⁷²

Permasalahan penggunaan parfum bukan semata-mata karena penggunaan parfumnya, melainkan adanya sikap dan niat untuk merangsang lawan jenis yang bukan mahramnya, karena wanita jahiliyah dimasa lalu biasa menggunakan parfum hanya untuk menggoda lawan jenisnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁷² Darsul S. Puyu, “*Kritik dan Analisis Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini (upaya meluruskan pemahaman Hadis yang bias gender)*”, (disertasi UIN ALAUDDIN, Makassar, 2012), 37

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan sebagai jawaban dari fokus penelitian sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam bab 1 diatas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

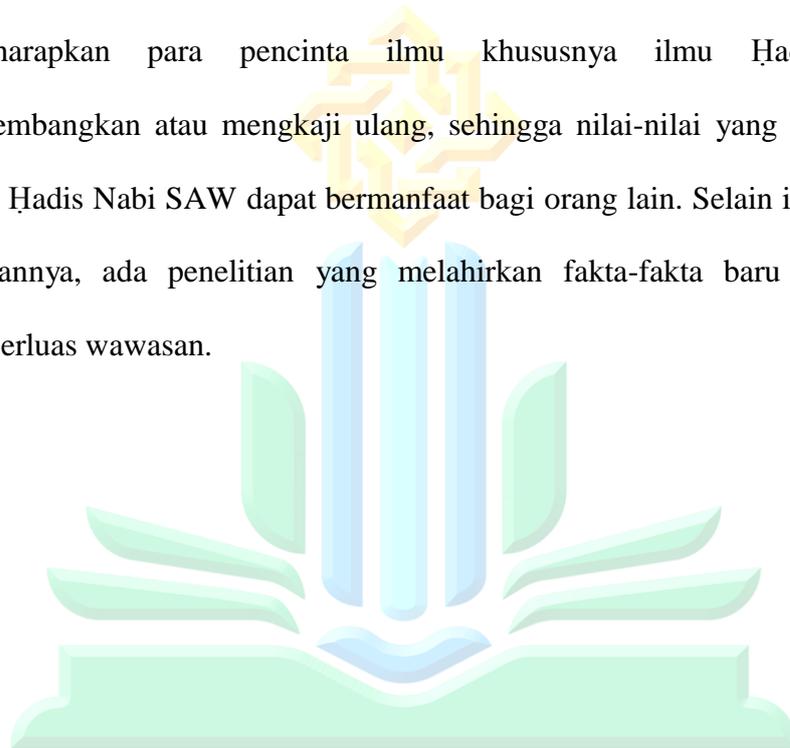
1. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 Ḥadis dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal yaitu Ḥadis nomor 7356, 7959, 8773, 9727, 9938. Dalam kitab Sunan Abi Dawud terdapat satu Ḥadis nomor 4002, dan dalam kitab Sunan Ibnu Majah terdapat satu Ḥadis nomor 4174.

Dari ke-7 Ḥadis tersebut, setelah di takhrij, serta dilakukan penelitian semuanya berstatus dhaif dalam sanadnya (*dhaif al-isnad*) akan tetapi Ḥadis ini bisa naik tingkatan derajatnya menjadi Hasan lighairihi, hal itu dikarenakan ada jalur sanad lain yang derajatnya lebih tinggi yaitu maqbul, sehingga jalur-jalur sanad tersebut saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

2. Pemaknaan Ḥadis tentang larangan wanita memakai parfum ketika pergi ke masjid yaitu Ḥadis ini hendaknya, dipahami dengan arti larangan menggunakan wewangian yang menusuk atau menyengat. Hal itu bukan berarti bahwa wanita bila ke masjid memakai pakaian yang digunakan didapur yang bau dengan aroma dapur, sayuran, bawang dan aneka masakan lainnya. Ada ulama' bahkan yang melarang wanita datang ke masjid dengan alasan khawatir terjadinya rangsangan.

B. Saran

Analisis Hadis tentang larangan wanita memakai wewangian ketika pergi ke masjid (studi ma'anil Hadis), penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan adanya pembahasan yang lebih spesifik lagi. Dan oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan para pencinta ilmu khususnya ilmu Hadis untuk mengembangkan atau mengkaji ulang, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis Nabi SAW dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, harapan kedepannya, ada penelitian yang melahirkan fakta-fakta baru yang bisa memperluas wawasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullāh Ahmad, Abu. *Musnad Iman Ahmad bin Hanbal*, (juz 14, Beirut: Muassasah Risalah)
- Aisyah, Nafi. “ *penerapan metode Ali Mustafa Ya’kub dalam memahami Ḥadis larangan pemakai parfum bagi wanita*”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- al-Din Abu al-Hajjāj Yusuf al-Mizzi, Jamal *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risalah) jilid 34.
- Ali Masyhuda, Ahmad. “*Analisis Ḥadis wanita memakai parfum dan kontekstualisasi kekinian*” Jurnal ilmiah mahasiswa raušan fikr. Vol. 9 No. 2 UIN sunan kali jaga, 2020.
- Arifin, Tajul . *Ulumul Ḥadis*. Bandung: Gunung Djati Press, 2014.
- Awaliyyah Hasmin, RAbi’atul. “*Perspektif Ḥadis Memakai Parfum Bagi Perempuan (Studi Ilmu Mukhtaliful Ḥadis)*”. Skripsi, UIN Sulṭan Syarif Kasim Pekanbaru, 2015.
- S. Puyu, Darsul. “*Kritik dan Analisis Ḥadis-Ḥadis yang Diklaim Misogini (upaya meluruskan pemahaman Ḥadis yang bias gender)*”. disertasi UIN ALAUDDIN, Makassar, 2012
- Dāwud Sulaiman, Abu *Sunan Abi Dāwud*, (juz 2, Bairut: AL- Maktabah Al-‘Isriyah)
- Dāwud Sulaiman, Abu. *Sunan Abi Dāwud*, (juz 4, Beirut: al-Maktabah al-Isyriyah)
- Faruqi, Ahmad dkk. “*Etikaberhias bagi wanita menurut AL-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat: 33*”. Sumenep: penelitian Stiqnis, 2020.
- Fuad, Dafikul. “*ṣalat di masjid bagi perempuan (studi ma’anil al-Ḥadis)*”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Hafiz, Mohammad. “*Ḥadiṡ Tentang ,Munculnya Dajjal (Studi Ma’anil Hadit)*”. Skripsi, UIN Sulṭan Ṭaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Haris Khoirun Nisa’, Devi. “*Ḥadis tentang manfaat air kencing unta perspektif Ḥadis Nabi (Kajian ma’anil Ḥadis dalam kitab musnad ahmad no. indeks 2545)*”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Himmah, Faiqotul. “*Implementasi Ḥadis Mendidik Anak Dalam Keluarga Berpoligami (Telaah Ḥadis Musnad Imam Ahmad Nomor Indeks 1503)*”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<http://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/Sautul-ArAbiyah/article/download/191/1054>

- Irfan Helmy, Muhammad. *pendekatan sosiologis-historis dalam fiqh al-Ḥadis: kontribusi Asbābul Wurū d dalam pemahaman Ḥadis secara kontekstual*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Ḥadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- J Moelong, Lexy. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mahyudi, Dedi. “*pendekatan antropologi dan sosiologi dalam studi Islam*”, 2016. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428>
- Mājah, Ibnu. *Sunan Ibnu Maja*, (juz 2), 1326
- Mašum Zein, Muhammad. *ulumul Ḥadis dan mustalah Ḥadis*, jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Muhammad bin isa, *Sunan At-Tirmizi*, (juz 2, Bairut: Dar Al-Garib Al- Islami, 1998)
- Rifaah, Siti. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemakaian Parfum Beralkohol (Analisis Atas Pendapat KH Abdul Wahab Khaḥiẓ dan Ustaẓ Sulkhan di Pondok Pesantren Putri Al Irsyad Kauman Kab. Rembang)*”. Skripsi, IAIN Wali Songo Semarang, 2012.
- Rufah Hafidlol, Ma. “*Ikhtilaful Ḥadis antara sunan Ibnu Mājah No Indeks 4126 dan Sunan al- Nasai no Indeks 5495 tentang doa minta miskin*”. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Sakdiyah, Halimatus. “*Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tentang Pemakaian Parfum Saat Kuliah Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Şoleh Quddin, Aries. “*Larangan wanita memakai minyak wangi (Studi Ma’anil Ḥadiḥ dalam Sunan Al-Nasa’I No Indeks 5126)*”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Solehuddin, Agus dkk. *Ulumul Ḥadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Siyoto, Sandu dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publişing, 2015.
- Soebahar, Erfan. *Aktualisasi Ḥadis Nabi di Era Teknologi Informasi*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.

- Tim Penyusun. *pedoman penulis karya ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Wahid, Muhammad dkk. *Etika berpakaian Bagi Perempuan*, Malang: Malaka press, 2011.
- Wensink, A J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadaz al-Hadis al-Nabawy*, Leiden: Brail, 1936.
- Winarsih, Nur. *urgensi studi Islaminterdisipliner di era milenial*". IAIN Salatiga, 2017.
- Zahro, Abidatus. "*Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (Studi Ma'ani Al-Hadit dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No. Indeks 17414)*". UIN Sunan Ampel Surabaya , 2019.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Aisyah
NIM : U20172008
Prodi : Ilmu Hadits
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ LARANGAN WANITA MEMAKAI WEWANGIAN KETIKA PERGI KE MASJID (STUDI MA'ANIL HADIS)” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Pasuruan, 28 Juni 2022

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Saya Menyatakan
J E M B E



Siti Aisyah
NIM. U20172008

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Siti Aisyah
NIM : U20172008
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Pasuruan, 09 April 1998
Asal Alamat : Dsn. Watu Salang Timur, RT.02, RW.03, Ds. Pasinan,
Kec. Lekok, Kab. Pasuruan
E-mail : aisyahmisbah.89@gmail.com
Nama Ayah : Misbah
Nama Ibu : Hayani

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN TAMBAK LEKOK I (2005-2011)
SMP NU LEKOK (2011-2014)
MA NU LEKOK (2014-2017)
UIN KH.ACHMAD SIDDIQ JEMBER (2017-2022)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus IPPNU MANU Lekok
2. Anggota Ikatan Mahasiswa MA NU lekok (IMAMAN)